

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. SAJIAN DATA**

Pada bab III ini, peneliti akan memaparkan data yang diperoleh mengenai implementasi program CSR EMPOWERED (*Economic Empowerment for Entrepreneur with Disability*) Allianz Indonesia yang dilakukan di tiga provinsi, yakni D.I. Yogyakarta, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta. Data yang disajikan oleh peneliti yaitu berupa data wawancara terhadap informan, observasi, dokumen, dan dokumentasi. Selain itu, pada bab III ini data akan dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang ada pada bab I.

Pada bab III ini, penyajian akan disusun berdasarkan implementasi program CSR EMPOWERED. Dimana pada implementasinya terdapat tiga tahap yaitu perencanaan dimana hal tersebut berupa latar belakang dan tujuan utama dibentuknya program EMPOWERED. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan dari program CSR EMPOWERED, bagaimana proses kegiatan tersebut dilaksanakan di masyarakat berikut faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada. Pada tahapan akhir yaitu evaluasi, apakah program CSR EMPOWERED berhasil dan memberikan manfaat bagi masyarakat sasaran atau penerima manfaat program. Diantara tiga tahapan tersebut, juga akan dipaparkan mengenai pendapat dari mitra pelaksana program EMPOWERED yaitu BMUN (Badan Mitra Usaha Nasional) Bandung serta masyarakat penerima program CSR EMPOWERED atas keikutsertaan

mereka dalam program CSR EMPOWERED beserta manfaat yang diperoleh akan pelaksanaan program dan paska program CSR EMPOWERED.

### **1. Latar Belakang terbentuknya program EMPOWERED sebagai program CSR Allianz Indonesia pada tahun 2016**

Sebagai perusahaan asuransi, Allianz Indonesia memiliki 4 pilar utama dalam melakukan program-program yang dijalankan, yakni pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi. Dalam pemberdayaan ekonomi, Allianz Indonesia memiliki program yang dalam pengaplikasiannya, program ini dapat membantu memberdayakan komunitas-komunitas yang menjadi target sasaran program Allianz Indonesia dalam mengatur perekonomiannya. Salah satu program yang menjadi bagian dari pilar pemberdayaan ekonomi ini sendiri ialah program EMPOWERED (*Economic Empowerment for Entrepreneur with Disability*).

EMPOWERED adalah inovasi dari program edukasi keuangan untuk pengusaha mikro dalam kategori dewasa yang dijalankan oleh Allianz sejak tahun 2013, yang diberi nama *adult finance literacy*. Allianz Indonesia melihat adanya keberhasilan dalam perubahan yang baik dari sisi keuangan-keuangan peserta program. Karena itu, Allianz Indonesia ingin melakukan inovasi dengan membedakan target sasaran.

Allianz secara global juga memiliki nilai persamaan hak dari sisi kemanusiaan, agama, ras, suku, gender, termasuk juga persamaan hak disabilitas. Bukti nyatanya, Allianz telah menjadi partner dari *International Paralympic Committee (IPC)* sejak tahun 2006. Selain itu, Allianz adalah sponsor global utama dari *Para-Sport Federation* dimana Allianz tidak hanya sekedar bekerjasama secara finansial. Melainkan bekerjasama dalam tiap level pergerakan *Paralympic* dari global ke lokal, untuk membantu meningkatkan *awareness* dan popularitas dari olahraga untuk kaum difabel mendunia.

Untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang lebih sejahtera, mandiri tanpa diskriminasi diperlukan dukungan kelembagaan dan menjalankan roda peningkatan ekonomi yang dapat menjamin pelaksanaannya, salah satu hal terpenting adalah menciptakan dan membangun kuat kelompok disetiap titik usaha di kelompok disabilitas yang ada, sehingga perencanaan, penetapan keputusan keuangan dan pengelolaannya memberikan nilai lebih bagi penyandang disabilitas. Membangun ekonomi adalah hal yang penting dalam menjamin keberlangsungan hidup seseorang. Maka dari itu, pendidikan keuangan dan kewirausahaan menjadi pondasi utama dalam proses menjalankan hidup yang lebih baik di masa depan.

Sebelum program EMPOWERED ini dirancang, Allianz Indonesia belum pernah menggandeng pihak disabilitas dalam programnya. Maka dari itu, dalam mewujudkan nilai yang dimiliki Allianz secara Global yang *concern* dalam dunia disabilitas, Allianz Indonesia merancang sebuah program yang menjadikan kaum difabel sebagai targetnya dan terciptalah program EMPOWERED yang berlangsung selama kurang lebih satu tahun, yakni dari Januari 2016 sampai Februari 2017.

Tujuan dibuatnya program EMPOWERED ini adalah untuk memberdayakan para penyandang disabilitas yang memiliki usaha mikro agar mereka dapat hidup mandiri, dapat mengembangkan usahanya, bisa mendapatkan pemasukan yang lebih baik, dan mereka dapat menghidupi diri pribadi dan juga keluarganya.

## **2. Implementasi Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) EMPOWERED**

Pada praktiknya, implementasi program CSR EMPOWERED Allianz Indonesia tahun 2016 dilaksanakan melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu:

### **2.1. Perencanaan Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) EMPOWERED Allianz Indonesia**

Program EMPOWERED adalah program CSR Allianz Indonesia yang berbasis *community development* bertujuan untuk memberdayakan para penyandang disabilitas yang

memiliki usaha mikro agar mereka dapat hidup mandiri, dapat mengembangkan usahanya, bisa mendapatkan pemasukan yang lebih baik, dan mereka dapat menghidupi diri pribadi dan juga keluarganya.

Dalam proses perencanaannya, Allianz Indonesia memilih mitra yang dirasa berkompeten dalam program EMPOWERED ini. Allianz Indonesia memerlukan mitra kerja yang memiliki kompetensi, pengalaman, bahkan *network* pada komunitas khususnya yang menjadi target EMPOWERED, yakni kaum difabel. Allianz mencari beberapa calon mitra yang sesuai dengan regulasi Allianz Indonesia. Dan beberapa calon mitra tersebut diseleksi dan melakukan penilaian, apakah benar para calon mitra ini memiliki kompetensi di bidang yang Allianz ingin dalami mengenai difabel. Akhirnya, BMUN (Bina Mitra Usaha Nusantara) Bandung terpilih menjadi mitra dari Allianz dalam program EMPOWERED ini. BMUN sendiri adalah sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang konsultasi penumbuhan wirausaha di Indonesia.

Setelah BMUN Bandung terpilih menjadi mitra dari Allianz Indonesia dalam CSR EMPOWERED, Allianz Indonesia dan BMUN Bandung bekerjasama dalam merancang, melaksanakan, melakukan pendampingan dan mengevaluasi program EMPOWERED.

Dalam proses perencanaannya, Allianz Indonesia dan BMUN Bandung melakukan beberapa hal yaitu diantaranya:

1. *Assessment* Komunitas Sasaran

Allianz Indonesia melakukan *assessment* terhadap komunitas sasaran program EMPOWERED sehingga dapat membentuk basis yang kuat dalam merencanakan tujuan dan sasaran program yang efektif yang sesuai dengan tujuan dari Allianz Indonesia.

Allianz Indonesia dan BMUN Bandung mencari sebuah lembaga yang dapat membantu dalam memberikan referensi komunitas apa saja yang dapat dijadikan rekomendasi untuk sasaran program EMPOWERED. Akhirnya, perwakilan dari Allianz Indonesia dan BMUN Bandung bertemu dengan perwakilan dari *Handicap Internasional* di Indonesia yang mengurus mengenai advokasi disabilitas.

Awalnya, terdapat 25-30 komunitas yang direkomendasikan. Namun dari setelah dilakukan diskusi dan beberapa seleksi terhadap tiap komunitas oleh Allianz dan BMUN Bandung, terpilihlah 6 komunitas disabilitas yang akan dijadikan komunitas sasaran dari program EMPOWERED yang akan diikutsertakan dalam ToT, ToC, mendapatkan pendampingan dan juga bantuan dalam bentuk alat. Namun Allianz Indonesia dan BMUN Bandung

menambah 3 komunitas untuk dijadikan perbandingan bagaimana *progress* komunitas sasaran yang diberikan ToT, ToC, pendampingan, dan juga bantuan alat secara individual ataupun bantuan untuk kelembagaan dengan komunitas yang hanya mendapatkan ToT dan ToC.

Tabel 3.1 Komunitas Peserta CSR EMPOWERED

No.	Lembaga/Komunitas	Aktivitas Ekonomi	Peserta	Keterangan
1	Koperasi Masyarakat Tunanetra Indonesia (Komanstra Indonesia)	Mengikuti berbagai pelatihan wirausaha, keuangan dan melakukan kegiatan koperasi seperti peminjaman uang untuk anggota	16 orang	Komunitas Sasaran
2	Persatuan Penyandang Cacat Klaten (PPCK)	Memberikan dan mengikuti pelatihan keuangan, kewirausahaan dan memiliki koperasi yang menjual produk-produk anggota, mengikuti lomba produk hasil karya anggota	20 orang	Komunitas Sasaran
3	Self Help Group Bhakti Makmur Boyolali (SHG)	Mengikuti expo disabilitas dan mengikuti pelatihan keuangan dan kewirausahaan dan mendapatkan akses modal dan audiensi ke pemerintah, dan memiliki konsultan pengembahan usaha dan ekonomi	20 orang	Komunitas Sasaran
4	Forum Peduli Difabel Bantul (FPDB)	Mempunyai bengkel kursi roda, Mengikuti pelatihan keuangan dan kewirausahaan dan Expo difabel	20 orang	Komunitas Sasaran
5	SHG Kudifa Grobogan	Mengikuti expo disabilitas dan mengikuti pelatihan keuangan dan kewirausahaan dan mendapatkan akses modal dan audiensi ke pemerintah, dan memiliki konsultan pengembahan usaha dan ekonomi	18 orang	Komunitas Sasaran
6	CIQAL	Mempunyai program pemberdayaan ekonomi difabel, mengikuti pelatihan keuangan dan kewirausahaan, dan mengikuti Expo	24 orang	Komunitas Sasaran

7	Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia DPC Kabupaten Sleman (HWDI)	Mengikuti dan mengadakan pelatihan keuangan dan kewirusahaan dan mengikuti EXPO disabilitas	16 orang	Komunitas Pembanding
8	Forum Komunikasi Disabilitas Gunung Kidul (FKDG)	Mengikuti EXPO disabilitas, mengikuti pelatihan keuangan dan kewirusahaan	20 orang	Komunitas Pembanding
9	FOSDIS Sleman	Mengikuti dan mengadakan pelatihan keuangan dan kewirusahaan, mengikuti EXPO	1 orang (hanya ToT)	Komunitas Pembanding

Sumber : Dokumentasi BMUN Bandung 2016

Tiap komunitas ini memiliki visi dan misi yang sama dalam bidang ekonomi, yakni ingin menyejahterakan dan memberdayakan kaum difabel untuk dapat memiliki kehidupan yang lebih baik. PPCK (Persatuan Penyandang Cacat Klaten) sangat aktif dalam melakukan pelatihan kewirusahaan dan keuangan kepada anggotanya dan kaum difabel yang ada di Klaten. Mereka juga melihat peluang besar yang dimiliki tiap anggota dan menyalurkan potensi tersebut dengan cara mengikutsertakan anggota kedalam pelatihan tertentu, misalnya pelatihan pembuatan kursi roda dan lain-lain agar potensi tersebut dapat berkembang. Anggota yang mengikuti program EMPOWERED ini sebanyak 20 orang dengan usaha seperti, sablon, sol sepatu, service sepeda, penjahit, dan lain-lain.

Self Help Group Kudifa mengikutsertakan anggotanya dalam EMPOWERED ini sebanyak 18 orang. Para peserta memiliki usaha yang berdeba-beda, seperti ternak kambing,



klontong, penjahit, cetak foto, dan lain-lain. Sedangkan dalam aktivitas ekonominya, SHG Kudifa ini mengikuti EXPO disabilitas dan pelatihan kewirausahaan dan keuangan. SHG Boyolali juga melakukan aktivitas ekonomi yang sama halnya dengan SHG Kudifa, dan anggota yang mengikuti EMPOWERED ini ada 18 orang, dengan usaha kerajinan tangan, klontong, petani, dan lain-lain.

FPDB (Forum Peduli Difabel Bantul) memiliki aktivitas ekonomi yakni memiliki bengkel kursi rodanya sendiri, yang tenaga manusianya diambil dari anggota FPDB. Selain itu, FPDB juga mengikuti berbagai pelatihan keuangan dan kewirausahaan yang dapat menunjang dan menambah pengetahuan dan penghasilan dari anggota. Anggota yang mengikuti EMPOWERED sebanyak 20 orang, dengan usaha seperti penjahit, pengerajin tembaga, handycraft dari limbah plastik, dan lain-lain.

KOMASTRA (Koperasi Masyarakat Tuna Netra Jakarta) juga memiliki aktivitas ekonomi seperti aktif mengikuti pelatihan dan audiensi ke berbagai lembaga dan pemerintah. Peserta dari KOMASTRA yang mengikuti EMPOWERED sebanyak 16 orang, dan memiliki usaha kebanyakan ialah jasa pijat namun terdapat beberapa peserta yang memiliki usaha seperti mempunyai warung klontong dan usaha bordir.

CIQAL (*Center for Improving Qualified Activity in Life of People with Disabilities*) ini memiliki cita-cita agar teman-teman difabel meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kemandiriannya terutama dari segi ekonomi. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh CIQAL adalah pemberian dan mengikuti pelatihan-pelatihan, mengikuti expo, dan juga event disabilitas seperti *Sunday Morning Gathering*. Dan CIQAL pun memiliki program pemberdayaan ekonominya sendiri untuk penyandang disabilitas di Yogyakarta. Anggota yang mengikuti EMPOWERED sebanyak 24 peserta, dengan usaha seperti warung klontong, madu hutan, kerajinan tas, dan lain-lain.

FKDG (Forum Komunikasi Disabilitas Gunung Kidul) pada awalnya hanya menjadi komunitas pembanding yang akan mengikuti kegiatan ToT. Namun, karena antusiasme dari para anggota yang tinggi, akhirnya FKDG mengikutsertakan 20 peserta dalam EMPOWERED ini. Peserta yang mengikuti program ini memiliki usaha yang beragam, seperti pengerajin pernak-pernik, penjahit baju, usaha makanan kering, dan lain-lain.

FOSDIS Sleman (*Foundation for Self Reliance of Disabled People*) juga menjadi komunitas pembanding untuk

program EMPOWERED ini. FOSDIS sendiri tidak melakukan keberlanjutan program setelah ToT, dan berhenti ditengah jalan. Aktivitas ekonomi yang dilakukan FOSDIS sendiri adalah mengikuti dan memberikan pelatihan keuangan dan kewirausahaan kepada anggotanya.

HWDI Sleman (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia) menjadi satu dari tiga komunitas pembanding. Pada perjalanan program ini, HWDI akhirnya berpencar kepada dua komunitas yang berbeda, yakni CIQAL Sleman dan FPDB, dikarenakan HWDI di jogja ini sendiri memiliki dua pencetus, yakni dari Sleman dan dari Bantul. Kegiatan ekonomi dari HWDI sendiri adalah mengikuti berbagai EXPO disabilitas dan pelatihan keuangan serta kewirausahaan.

## 2. Membuat Rancangan Program

Setelah memilih BMUN Bandung sebagai mitra kerja, Allianz dan BMUN bersama-sama membuat rancangan program EMPOWERED. Karena tujuan dibuatnya program ini adalah untuk membuat para peserta mampu memahami, merencanakan, dan mengelola keuangan (melek keuangan), maka terdapat beberapa tahap program yang akan dilakukan.

Gambar 3.1 Tahapan Program EMPOWERED



Sumber: Arsip Allianz Indonesia

Tahap pertama yakni edukasi, yang akan dilakukan di bulan Januari dan february 2016. Dalam tahap edukasi, peserta akan diberikan pelatihan. Terdapat dua macam pelatihan, yang pertama ialah *Training of Trainers* (ToT) dimana peserta yang dipilih untuk mengikuti ToT ini adalah perwakilan dari masing-masing komunitas yang memiliki pengetahuan mengenai pelatihan keuangan dan pengalaman dalam megikuti pelatihan. Karena nantinya peserta ToT akan menjadi pembicara dalam pelatihan keuangan di komunitasnya masing-masing (ToC).

Bentuk pelatihan yang kedua ialah *Training of Community* (ToC) atau pelatihan dalam komunitas sasaran. Peserta ToT yang telah dilatih kembali lagi kedalam kelompoknya dan mereka menjadi pelatih untuk teman-teman satu komunitasnya.

Tahap kedua yaitu pendampingan, yang akan dilakukan mulai dari bulan maret sampai agustus 2016. Dalam pendampingan ini, dilakukan dalam dua cara. Yakni dengan cara pendampingan secara individual dan juga pendampingan secara kelompok. Tujuan dilakukannya monitoring ini adalah agar para peserta tidak lupa dan menjalankan apa yang telah disampaikan saat pelatihan.

Tahap ketiga yaitu dukungan. Dukungan dilakukan dalam bentuk 3M yakni modal, *market*, dan mitra. Dalam bentuk modal, Allianz akan memberikan bantuan nyata terhadap tiap individu dalam bentuk alat yang mereka butuhkan dalam usaha yang mereka jalankan. Dalam bentuk *market*, Allianz Indonesia membantu para peserta dalam membuka akses pemasaran produk barang dan jasa usaha mereka.

Dan dalam bentuk mitra, Allianz Indonesia tidak hanya membuka akses ke pasar, namun Allianz Indonesia juga membantu akses ke lembaga pemerintahan setempat seperti dinas-dinas koperasi perdagangan agar keberlanjutan program ini tidak berhenti sampai program ini selesai. Dan juga agar pemerintah setempat mengetahui dan dapat membantu komunitas disabilitas di daerahnya masing-masing.

## **2.2. Pelaksanaan Program EMPOWERED Allianz Indonesia**

Setelah Allianz Indonesia dan BMUN Bandung mengetahui komunitas yang akan dijadikan target sasaran dan juga telah mempunyai rancangan program EMPOWERED, maka barulah dimulai pengimplementasian program EMPOWERED. Terdapat beberapa kegiatan penting yang dilakukan oleh Allianz Indonesia dan BMUN Bandung dalam proses implementasi program ini.

### **2.2.1. Pelaksanaan Pelatihan untuk Pelatih - ToT (*Training of Trainer*)**

ToT adalah pelatihan yang dilakukan oleh Allianz Indonesia dan BMUN Bandung untuk para peserta yang terpilih untuk mewakili komunitas masing-masing. ToT ini diikuti oleh 16 peserta dari 9 lembaga yang tersebar di 3 Provinsi (DKI Jakarta, DIY, dan Jawa Tengah). ToT ini dilakukan selama 5 hari, yakni dari tanggal 19 – 23 Januari mulai dari jam 08.30-17.00 WIB, bertempat di Hotel @Hom Platinum Gowongan Yogyakarta, Jl. Gowongan Kidul No. 57.

ToT dilakukan dalam lima hari. Dua hari pertama, para peserta diberikan semua materi yang akan mereka sampaikan kepada teman-teman satu komunitas mereka.

Dan pada hari ketiga sampai kelima, para peserta melakukan simulasi penyampaian materi yang telah diberikan pihak Allian Indonesia dan BMUN Bandung didepan peserta yang lain agar mereka bisa belajar memberikan pelatihan kepada teman sekombunitasnya dan bisa mengetahui bagaimana penguasaan materi yang telah diberikan.

Dalam ToT tersebut, diharapkan para pendamping komunitas memahami materi pelatihan serta bertambah keterampilannya dalam memfasilitasi ditingkat lembaga atau komunitasnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan ToT ini ada beberapa capaian, yakni:

- a. Peserta memahami pentingnya rencana keluarga dan mampu menetapkan sasaran keuangan keluarga
- b. Peserta dapat memetakan dan menyusun anggaran keluarga mereka secara seimbang antara pendapatan dan biaya-biaya lainnya
- c. Peserta dapat merencanakan keuangan mereka dengan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic & Time Bond*)
- d. Peserta dapat memberikan kesadaran tentang pentingnya berwirausaha

- e. Peserta dapat meningkatkan usaha bagi keluarga penyandang disabilitas.

Adapun output yang dicapai dalam ToT ini adalah:

- a. Terdapat 16 peserta memahami pentingnya membuat perencanaan keuangan keluarganya.
- b. Terdapat 16 peserta memahami dan mampu menyusun anggaran keluarga.
- c. Terdapat 16 peserta yang terbangun kesadarannya tentang berwirausaha.
- d. Terdapat 16 peserta meningkat keterampilannya memfasilitasi materi pengelolaan keuangan keluarga dan kewirausahaan.
- e. Rencana tindak lanjut paska ToT untuk pengimplementasian program di komunitas masing-masing.

Dalam melaksanakan kegiatan ToT, Allianz Indonesia dan BMUN Bandung melakukan beberapa persiapan. Persiapan ini dilakukan guna memastikan lancarnya kegiatan yang akan dijalankan.



Tabel 3.2 Implementasi ToT

No.	Kegiatan Pelatihan untuk Pelatih – ToT	Planned	Actual
1	Calon trainer mendapatkan pelatihan sesuai modul yang ditetapkan	20 Peserta	16 Peserta
2	Identifikasi Peserta	20 Orang	16 Orang
3	Persiapan ToT	1 event	1 event
4	ToT – Coaching dengan Team Allianz	3 orang	2 orang
5	ToT FE dan Get Ahead	20 orang	16 orang
6	Repotring ToT	1 laporan	1 laporan

Sumber: *Performance Management Plan (PMP) EMPOWERED*

- a. Calon *Trainer* mendapatkan pelatihan ToT sesuai modul yang ditetapkan. Modul yang akan dipakai dalam pelatihan ini ialah modul Pengelolaan Keuangan Keluarga-ILO dan Kewirausahaan untuk Pengusaha Mikro Modul Get Ahead-ILO. Dan sebelum dimulainya pelatihan, tiap peserta sudah diberikan masing masing satu modul untuk dijadikan pedoman pembelajaran.
- b. Identifikasi Peserta sendiri dilakukan guna mengetahui calon peserta mana saja yang memiliki kemampuan sesuai dengan kriteria yang telah

ditetapkan oleh pihak Allianz dan BMUN Bandung untuk menjadi perwakilan tiap komunitas dalam mengikuti ToT. Berikut adalah formulir aplikasi pelatihan untuk calon peserta ToT.

Gambar 3.2 Formulir Aplikasi Pelatihan Calon Peserta ToT

**FORMULIR APLIKASI  
PELATIHAN UNTUK FASILITATOR Financial Education for  
Families dan GET (Gender & Entrepreneurship Together) Ahead**

**Keterangan:**

- Jawaban Anda pada formulir aplikasi ini akan menentukan proses desain/Pelatihan untuk Fasilitator Financial Education for Families & GET Ahead, silakan isi jawaban Anda pada ruang kosong yang telah tersedia. Mohon di isi lengkap dalam format MS OFFICE WORD
- Beri tanda "x" pada pertanyaan pilihan sesuai dengan kebutuhan jawaban.
- Silahkan diisi dengan lengkap menggunakan format word ini, dan dikirim paling lambat tanggal 23 Desember 2015, ke:
  - Nuzi Munawaroh: [munawaroh06@yahoo.com](mailto:munawaroh06@yahoo.com)
  - cc: [ke.ahmagnatua@munawaroh.com](mailto:ke.ahmagnatua@munawaroh.com)

1. Data Personal :	
Nama:	Tanggal pengisian aplikasi ini:
Alamat rumah dan nomor telepon:	No. HP Anda :
e-mail Anda:	Jenis Kelamin : <input type="checkbox"/> Perempuan <input type="checkbox"/> Laki-laki
2. Data Instansi/Lembaga	
Nama Lembaga tempat Anda bergabung:	Bergabung sejak (tahun):
Alamat surat-menyurat Instansi:	Nomor KTP:
Telepon / fax:	Tempat, Tanggal, Lahir:
e-mail:	
Informasi singkat mengenai Lembaga: <i>(jenis lembaga, bergerak dibidang, kelompok sasaran)</i>	
Jabatan Anda di Lembaga:	
Secara singkat, jelaskan tugas-tugas jabatan Anda sekarang:	
Tantangan yang dihadapi lembaga dalam mengembangkan kewirausahaan kelompok sasaran:	

ToT GET Ahead - EMPOWERED

Sumber: Dokumentasi BMUN Bandung

Gambar 3.3 Formulir Aplikasi Pelatihan Calon Peserta ToT

3. Pendidikan/Pengalaman	
Pendidikan terakhir: <input type="checkbox"/> SD Kelas 1-6 <input type="checkbox"/> SMP (Kelas 1-3) <input type="checkbox"/> SLTA (Kelas 1-3) <input type="checkbox"/> SMA <input type="checkbox"/> SMK <input type="checkbox"/> Lebih tinggi. Apabila lebih tinggi, silahkan sebutkan: <input type="checkbox"/> Diploma <input type="checkbox"/> Sarjana <input type="checkbox"/> Master Jurusan:	
Subutkan jenis pelatihan yang pernah Anda ikuti: 1. 2. 3.	
Kelompok sasaran yang mana yang pernah Anda Fasilitas? <input type="checkbox"/> Calon/Pengusaha <input type="checkbox"/> Perusahaan mikro (< 3 pegawai) <input type="checkbox"/> Perusahaan kecil (< 10 pegawai) <input type="checkbox"/> Perusahaan menengah/besar (> 10 pegawai) <input type="checkbox"/> Kelompok sasaran lain: Sebutkan:	Berapa tahun pengalaman yang Tahun: _____ <input type="checkbox"/> Saya tidak memiliki pengalaman seperti:
Apakah Anda memiliki pengalaman melatih/memfasilitasi? Apabila ya, sebutkan/diserai dengan lokasi dan tahun pelatihan)	
Jelaskan kekuatan dan kelemahan utama Anda secara singkat sebagai seorang pelatih.	
Apa motivasi atau tujuan Anda menjadi seorang Fasilitator Kewirausahaan?	
Silahkan tulis komentar atau harapan berkaitan dengan pelatihan yang akan Anda ikuti :	
Apabila ada, silahkan jelaskan pengalaman bisnis Anda sendiri:	

TUT GET Ahead - EMPOWERED

Sumber: Dokumentasi BMUN Bandung  
 Gambar 3.4 Formulir Aplikasi Pelatihan Calon Peserta ToT

Bagaimana Anda menilai pengetahuan mengenai topik-topik Fasilitas berikut ini?

Topik:	Bagaimana Anda menilai pengetahuan Anda mengenai topik-topik ini?			Apakah Anda pernah melatih dalam topik-topik ini?	
	Baik	Cukup	Buruk	Ya	Tidak
1. Prinsip Dasar Fasilitas					
2. Teknik Fasilitas					

Bagaimana Anda menilai pengetahuan mengenai topik-topik Pelatihan Financial Education For Families?

Topik:	Bagaimana Anda menilai pengetahuan Anda mengenai topik-topik ini?			Apakah Anda pernah melatih dalam topik-topik ini?	
	Baik	Cukup	Buruk	Ya	Tidak
1. Sasaran Keuangan Keluarga					
2. Mengelola Uang Anda					
3. Asuransi					
4. Pembiayaan dari Hutang vs Modal Sendiri					
5. Bahaya Gagal Bayar dan Tertilt Hutang					
6. Membandingkan Layanan Simpanan					
7. Membuat Anggaran Keuangan					
8. Tetap pada Anggaran					
9. Membuat Rencana Tabungan					

Bagaimana Anda menilai pengetahuan mengenai topik-topik Pelatihan GET Ahead?

Topik:	Bagaimana Anda menilai pengetahuan Anda mengenai topik-topik ini?			Apakah Anda pernah melatih dalam topik-topik ini?	
	Baik	Cukup	Buruk	Ya	Tidak
1. Metode ELC					
2. Gender					
3. Ciri Keberhasilan Usaha					
4. Menentukan Tujuan yang SMART					
5. Pembangunan Usaha					
6. Pemetaan Usaha					
7. Ide Usaha					
8. Menentukan Biaya & Harga Jual					
9. Pembukaan					
10. Bauran Pemasaran					

TUT GET Ahead - EMPOWERED

Sumber: Dokumentasi BMUN Bandung  
 Gambar 3.5 Formulir Aplikasi Pelatihan Calon Peserta ToT

**Pernyataan pemohon**

Saya menjamin bahwa informasi tentang diri saya yang tercantum dalam aplikasi ini adalah benar(akurat) dan bersedia untuk berpartisipasi penuh serta mentaati aturan & tata tertib dalam Pelatihan GET Ahead, serta bersedia untuk mengimplementasikan pelatihan tersebut kepada kelompok sasaran Program Empowered – Yayasan Allianz Peduli.

....., 2015

*Nama & landatangan*

Sumber: Dokumentasi BMUN Bandung

Dalam formulir tersebut, terdapat kriteria yang dapat diisi oleh tiap calon peserta. Seperti mengenai pengetahuan mereka terhadap materi yang akan dilatih, kemampuan maupun pengalaman melatih, apa saja kekurangan dan kelebihan yang dimiliki tiap peserta, data diri mereka dan juga posisi mereka didalam lembaga atau komunitas masing-masing.

Setelah semua data calon peserta terkumpul, dipilihlah peserta yang kriterianya masuk dalam kategori peserta ToT. Dalam pengiriman formulir aplikasi pelatihan untuk calon peserta, tidak ada batasan jumlah pengirim dari satu komunitas. Namun, yang akan dipilih menjadi peserta dibatasi maksimal dua perwakilan tiap komunitas. Dan rata-rata peserta yang terpilih adalah penggiat maupun pengurus dari tiap komunitas atau lembaga.

Setelah peserta ToT telah dipilih melalui penyaringan formulir, maka terdapat 16 peserta yang akan mengikuti kegiatan pelatihan ToT.

Tabel 3.3 *Baseline* Peserta ToT

No	Nama	Domisili	Lembaga	Jabatan	Topik Fasilitasi			
					Pengetahuan		Pernah Melatih	
					Prinsip Dasar	Tehnik	Prinsip Dasar	Tehnik
1	<b>Suparwi</b>	Jakarta Timur	Koperasi Masyarakat Tunanetra Indonesia	Anggota Dewan Pengawas	Buruk	Buruk	Tidak	Tidak
2	<b>M Hari Susanto</b>	Jakarta Timur	Koperasi Masyarakat Tunanetra Indonesia	Ketua	Buruk	Buruk	Tidak	Tidak
3	<b>Suhardi Wiyanto</b>	Klaten	PERSATUAN PENYANDANG CACAT KLATEN (PPCK)	Sekretaris	Baik	Baik	Ya	Ya
4	<b>Suyamto</b>	Boyolali	Self Help Group Bhakti Makmur Boyolali (SHG)	Sekretaris	Baik	Baik	Tidak	Tidak
5	<b>Muh Isa</b>	Boyolali	Self Help Group Bhakti Makmur Boyolali (SHG)	Ketua	Cukup	Cukup	Tidak	Tidak
6	<b>Sigit Triantra</b>	Bantul	Forum Peduli Difabel Bantul (FPDB)	Divisi Pengembangan Ekonomi	Baik	Baik	Tidak	Tidak
7	<b>Yulianto</b>	Bantul	Forum Peduli Difabel Bantul (FPDB)	Ketua	Baik	Baik	Tidak	Tidak
8	<b>Noviana Eva Ariyanti</b>	Sleman	FOSDIS	Volunteer	Cukup	Buruk	Tidak	Tidak
9	<b>Mas'Ud</b>	Grobogan	SHG Kudifa	Ketua	Cukup	Cukup	Tidak	Tidak
10	<b>Sholekan</b>	Grobogan	SHG Kudifa	Anggota	Cukup	Cukup	Ya	Tidak
11	<b>Dwiyanta</b>	Bantul, Yogyakarta	CIQAL	Sekretaris	Buruk	Buruk	Tidak	Tidak

12	<b>Hariyanti</b>	Sleman	CIQAL	Volunteer	Buruk	Buruk	Tidak	Tidak
13	<b>Kurniati Khasanah</b>	Sleman	Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia DPC Kabupaten Sleman (HWDI)	Sekretaris	Buruk	Buruk	Ya	Ya
14	<b>Maryati</b>	Sleman	Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia DPC Kabupaten Sleman (HWDI)	Petugas Lapangan	Buruk	Buruk	Tidak	Tidak
15	<b>Sukarni</b>	Gunung kidul	Forum Komunikasi Disabilitas Gunungkidul	Bendahara I	Cukup	Buruk	Blank	Blank
16	<b>Puji Lestari</b>	Gunung kidul	Forum Komunikasi Disabilitas Gunungkidul	Sekretaris II	Cukup	Cukup	Blank	Blank

Sumber: Dokumentasi Allianz Indonesia

Dan dalam melakukan identifikasi peserta, tim Allianz Indonesia dan BMUN Bandung menemukan hal apa saja yang perlu dipersiapkan dalam memenuhi kebutuhan para peserta ToT. Diantara 16 peserta yang terpilih, terdapat dua diantaranya tuna netra, satu orang polio, satu orang penyandang paraplegia, dan 12 orang lainnya penyandang tuna daksa.

- c. Persiapan ToT dilakukan secara matang setelah tim Allianz Indonesia dan BMUN Bandung mengidentifikasi peserta ToT. Penyesuaian dilakukan dalam berbagai hal untuk bisa memenuhi kebutuhan tiap peserta ToT. Seperti penyesuaian materi yang digunakan, karena terdapat dua peserta tuna netra, maka modulnya pun berbeda dengan peserta lainnya, yakni menggunakan format *txt.* yang materi tersebut dapat

dimasukkan ke dalam HP peserta dan bisa didengarkan oleh peserta.

**“Persiapan ToT kan yang pasti persiapan peserta yang paling utama, materi, makanya dari baseline yang kita berikan ke peserta (formulir) akhirnya kita tau materi yang digunakan, meskipun kita sudah memiliki materi khusus, tapi kan materi ini tebal dan banyak, kira-kira materi apa yang dibutuhkan tiap peserta” Wawancara bersama ibu Nurul, pada tanggal 13 April 2017.**

Persiapan lainnya yakni pencarian tempat dimana akan diadakanya ToT. Pihak Allianz Indonesia dan BMUN Bandung sendiri mengakui mendapatkan sedikit kesulitan dalam mencari tempat yang ramah difabel.

**“kebutuhan tempat ini kan untuk penyandang disabilitas, cari hotel pun tidak gampang. Kita mencari hotel bukan persoalan harganya, tapi bagaimana hotel tersebut ramah terhadap orang disabilitas. Jadi ketika itu saya showing, saat sudah mengetahui kebutuhan ToT yang berkaitan dengan akomodasi, pihak BMUN Bandung mengirimkan permintaan harga dan akses yang ramah pada difabel ke beberapa hotel. Hotel setara bintang tiga dan empat di Jogja yang ramah terhadap difabel itu bisa dihitung, hanya dua atau tiga saja. Akhirnya kami memilih hotel @Hom sebagai tempat diadakannya ToT. Dan yang paling terpenting, ruangan, tempat, dan akomodasi nyaman untuk penyandang disabilitas” Wawancara bersama ibu Nurul, pada tanggal 13 April 2017.**

- d. ToT – *Coaching* dengan tim Allianz Indonesia dilakukan sebelum dimulainya kegiatan ToT, dimana Allianz Indonesia dan BMUN Bandung melakukan review apa saja yang akan dilakukan saat ToT berlangsung, apa saja materi

yang akan disampaikan, dan bagaimana teknis penyampaian materi kepada peserta.

Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko adanya kesalahan yang terjadi pada saat penyampaian materi ToT yang akan disampaikan oleh empat pemberi materi yakni oleh Bapak Indra Yuliawan selaku *Head of CSR Allianz Indonesia*, Bapak Sumandar Situmorang selaku tim CSR Allianz Indonesia, Bapak Jimmy Febriadi dan Ibu Nurul Munaroh dari tim BMUN Bandung.

- e. ToT FE dan Get Ahead adalah materi yang akan diberikan saat ToT. Modul yang dipakai untuk referensi kegiatan ini adalah Modul Pengelolaan Keuangan Keluarga-ILO dan Kewirausahaan untuk pengusaha Mikro Modul Get Ahead-ILO. Terdapat beberapa sesi dalam penyampaian materi ToT selama dua hari, antara lain yaitu

- **Materi Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Sesi 1, Perkenalan Program Rencana Keuangan & Kewirausahaan untuk Peserta

Sesi 2, Teknik Fasilitasi & POD – Pendidikan Orang Dewasa

Sesi 3, Menetapkan Sasaran Keuangan,

Sesi 4, Mengelola Uang Anda

Sesi 5, Asuransi



Sesi 6, Menyusun Anggaran untuk Keluarga

Sesi 7, Membuat Rencana Tabungan

- **Materi Kewirausahaan**

Sesi 1, Pemetaan Usaha

Sesi 2, Menemukan 10 ciri utama keberhasilan usaha

Sesi 3. Ide Usaha dan Penyaringan Mikro Gagasan Usaha

Sesi 4. Permainan Papan Bauran pemasaran

Sesi 5. Produksi Jasa dan teknologi

Sesi 6. Mengelola Keuangan- Menetapkan Harga Jual

- f. *Reporting* ToT dilakukan satu kali setelah selesai dilaksanakannya ToT. *Reporting* ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses ToT telah berjalan dan sejauh mana para peserta mengetahui dan memahami materi yang telah disampaikan. *Reporting* kegiatan ToT ini juga termasuk kedalam evaluasi yang dilakukan program EMPOWERED pada periode pertama.

Gambar 3.6 Pembukaan ToT oleh Direktur Literasi & Edukasi Keuangan OJK, Horas Torihoran



Sumber: Dokumentasi Allianz Indonesia

Gambar 3.7 Suasana Saat berjalannya kegiatan ToT



Sumber: Dokumen Allianz Indonesia

Gambar 3.8 Foto Bersama para peserta ToT



Sumber: Dokumen Allianz Indonesia

### **2.2.1.1. Faktor Pendukung Kegiatan ToT**

Dalam melakukan sebuah kegiatan, terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung kelancaran kegiatan. Adapun faktor pendukung keberlangsungan kegiatan ToT ini adalah:

- a. Semangat dan dukungan dari para peserta ToT dengan tingkat partisipasi 100% dalam mengikuti kegiatan ToT selama 5 hari.

- b. Kemampuan dan keterampilan para pemberi materi dalam menyampaikan seluruh materi kepada para peserta.
- c. Dukungan dari pihak penyelenggara tempat, yakni @Hom Hotel yang dapat memberikan dan mencukupi segala kebutuhan para peserta.

#### **2.2.1.2. Faktor Penghambat Kegiatan ToT**

Adapun faktor yang menghambat dalam keberlangsungan kegiatan ToT ini adalah:

- a. Dalam memahami, memenuhi kebutuhan peserta, dan dalam memberikan materi harus benar-benar memperhatikan kondisi para peserta ToT selama lima hari. Ini bukan sebuah hambatan, namun hal-hal yang sangat memerlukan *effort* lebih dari Tim Allianz Indonesia dan BMUN Bandung. Karena masing-masing peserta memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.
- b. Dalam proses mencari tempat yang dapat memenuhi kebutuhan dan ramah disabilitas di Jogja masih susah, dan membutuhkan waktu dan *effort* yang lebih dalam mencari hotel yang cocok.

#### **2.2.2. Pelaksanaan Pelatihan untuk Komunitas Penyandang Disabilitas – ToC (*Training of Community*)**

Setelah dilakukan kegiatan ToT, maka kegiatan selanjutnya dalam program EMPOWERED adalah ToC. ToC dilakukan dalam tiap komunitas dimana para peserta ToT yang akan memberikan materi yang telah mereka terima kepada teman-teman satu komunitasnya. Pelaksanaan ToC ini merupakan tahapan saling berbagi pengalaman antara sesama peserta, tentang mengelola usahanya yang telah berjalan sehingga peserta ToC yang masih merencanakan jenis usaha semakin mengerti keyakinannya dalam menjalankan usahanya kedepan.

Selama melaksanakan kegiatan ToC ini seluruh peserta sudah fokus pada perencanaan keuangan, sehingga pengetahuan tentang asuransi baik produk dan pelayanan asuransi semakin bertambah. Setelah mengikuti ToC, semua peserta mampu merencanakan jenis usaha yang visibel dan bisa dipertanggungjawabkan dalam menjalankan usahanya, dan yang paling utama adalah kesadaran untuk mempraktikkan dalam keseharian dan usahanya tentu perubahan perilaku dalam merencanakan dan menjalankan usahanya menjadi komitmen kuat guna berhasilnya menjalankan usaha.

Mengenai tempat dan waktu pelaksanaan ToC, semuanya tergantung kepada kesepakatan bersama para

anggota komunitas atau lembaga. Untuk lembaga HWDI yang menjadi lembaga pembanding, terpecah dan ikut bergabung kedalam dua lembaga lainnya, yakni CIQAL Sleman dan FPDB (Forum Peduli Difabel Bantul) karena penggiat HWDI sendiri terdiri dari dua orang. Untuk FKDG (Forum Komunikasi Disabilitas Gunungkidul) akhirnya juga melakukan ToC, karena antusiasme anggota lembaga yang sangat baik dan semangat dalam mengikuti program EMPOWERED ini.

Namun, untuk FOSDIS kegiatan ToC tidak dijalankan karena tidak adanya kemauan yang kuat dari anggota. Maka dari itu, ToC hanya dilakukan di dalam 7 lembaga/komunitas karena HWDI bergabung dengan dua komunitas lainnya. Dalam memberikan materi, para peserta ToT atau dapat disebut fasilitator lokal tetap didampingi oleh pihak BMUN Bandung yang bertugas untuk memantau dan dapat membantu jika fasilitator lokal membutuhkan bantuan dalam menyampaikan materi. Dan peserta yang mengikuti kegiatan ToC ini adalah 119 orang peserta dari 7 wilayah.

Gambar 3.9 Pelaksanaan ToT CIQAL



Sumber: *Quarterly Report 1* EMPOWERED

Gambar 3.10 Pelaksanaan ToC FPDB dan HWDI Bantul



Sumber: *Quarterly Report 1* EMPOWERED

Gambar 3.11 Pelaksanaan ToC FKDG



Sumber: *Quarterly Report 1* EMPOWERED

Gambar 3.12 Pelaksanaan ToC Grobogan



Sumber: *Quarterly Report 1* EMPOWERED

Gambar 3.13 Pelaksanaan ToC PCK Klaten



Sumber: *Quarterly Report 1 EMPOWERED*

Gambar 3.14 Pelaksanaan ToC SHG Bhakti Makmur Boyolali



Sumber: *Quarterly Report 1 EMPOWERED*

#### **2.2.2.1. Faktor Pendukung Kegiatan ToC**

Beberapa faktor pendukung berjalannya kegiatan ToC ini adalah:

- a. Kesiapan para fasilitator lokal dalam memberikan materi yang telah disampaikan pada saat ToT kepada teman-teman satu komunitas.
- b. Koordinasi yang bagus antara Lembaga atau Komunitas melalui fasilitator lokal pihak BMUN Bandung, dan para peserta sehingga kegiatan ToC dapat berjalan lancar.

- c. Partisipasi dan keaktifan dari para peserta ToC dalam mengikuti seluruh rangkaian ToC.

#### **2.2.2.2. Faktor Penghambat Kegiatan ToC**

Beberapa faktor penghambat berjalannya kegiatan ToC ini adalah:

- a. Ketidaksiapan dan tidak adanya kemauan fasilitator lokal dan komunitas dalam mengadakan ToC di komunitasnya, seperti yang terjadi pada FOSDIS, yang berhenti hanya sampai ToT.
- b. Beberapa kali mundurnya jadwal ToC karena disebabkan oleh kesibukan berbeda yang dimiliki oleh masing-masing peserta.

#### **2.2.3. Pelaksanaan Pendampingan Peserta EMPOWERED**

Setelah kegiatan ToC selesai dilakukan, Allianz Indonesia dan BMUN Bandung melakukan pendampingan kepada tiap peserta ToC. Tahap pendampingan yang dilakukan dalam program ini merupakan satu rangkaian utuh, bahwa tahapan pendampingan dengan target waktu yang disesuaikan tahap satu sampai empat, yakni:

- a. Tahap pertama, pendampingan terhadap 6 fasilitator lokal dari 7 lembaga dalam rangka membekali



fasilitator lokal dalam melakukan pendampingan peserta ToC.

Gambar 3.15 Pendampingan kepada peserta ToC oleh BMUN Bandung dan fasilitator lokal



Sumber: *Quarterly Report 1 EMPOWERED*

Gambar 3.16 Pendampingan kepada peserta ToC oleh BMUN Bandung



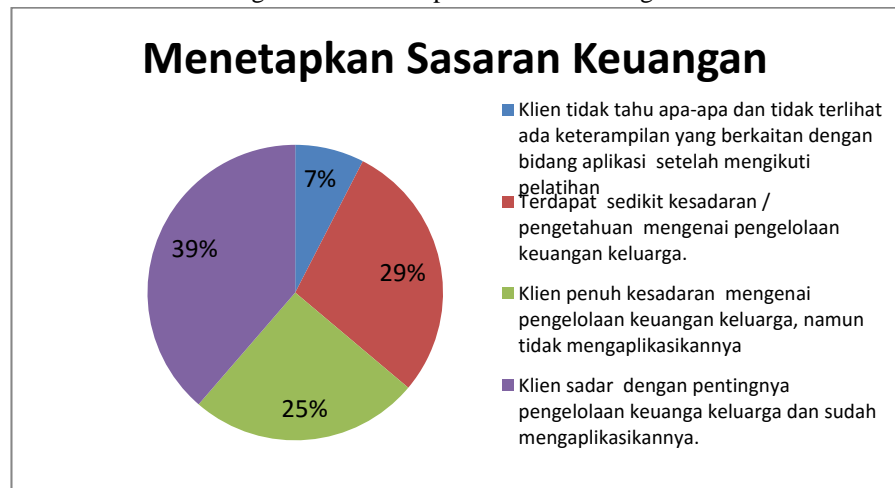
Sumber: *Quarterly Report 1 EMPOWERED*

- b. Tahap kedua, setelah mengarahkan lebih fokus kepada pengelolaan keuangan dan segi usahanya, tentunya hal terpenting dalam tahapan ini adalah aspek kesadaran bagi peserta untuk mempraktekkan perencanaan keuangan, pencatatan, akses perbankan, dan mengasuransikan dirinya. Dari data *baseline* yang ada, peserta lebih dari 80% yang belum melakukan

pengelolaan dan perencanaan keuangan dengan baik sehingga pada pendampingan yang terfokus pada pengelolaan keuangan ini melihat kembali apa yang sudah dilakukan pasca ToC seelah mengetahui dan memahami pentingnya mengelola keuangan.

Dapat dilihat instrumen dan hasil dari pendampingan yang dilakukan oleh BMUN Bandung dan fasilitator lokal, yakni:

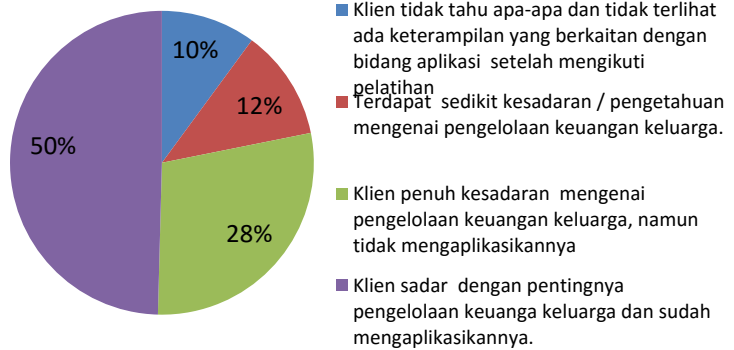
Diagram 3.1 Menetapkan sasaran keuangan



Sumber: Form Rekap Pendampingan EMPOWERED

Diagram 3.2 Pengelolaan Keuangan/ Pembukuan/ Pencatatan

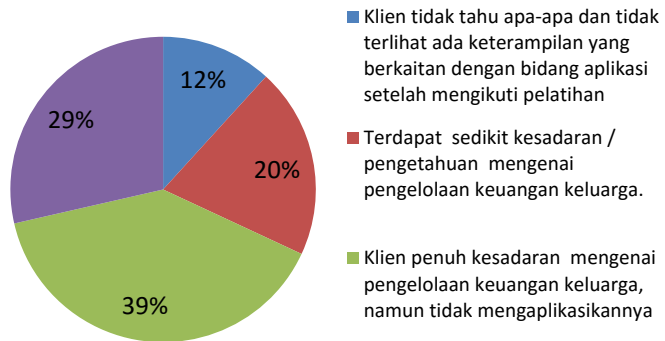
### Pengelolaan Keuangan/ Pembukuan/ Pencatatan



Sumber: Form Rekap Pendampingan EMPOWERED

Diagram 3.3 Membuat Anggaran Keluarga

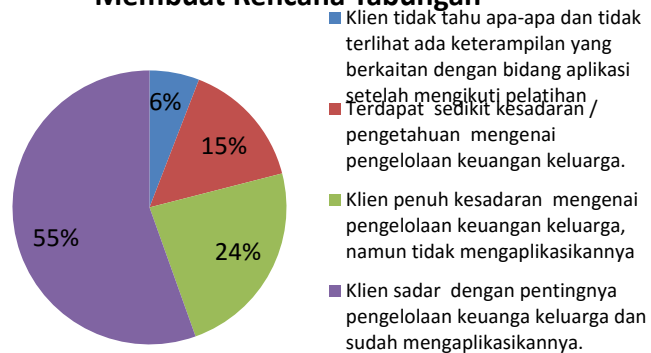
### Membuat Anggaran Keluarga



Sumber: Form Rekap Pendampingan EMPOWERED

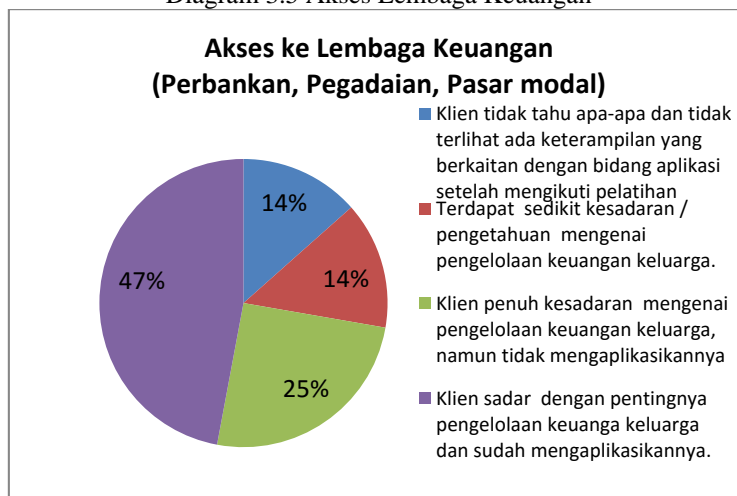
Diagram 3.4 Membuat Rencana Tabungan

### Membuat Rencana Tabungan



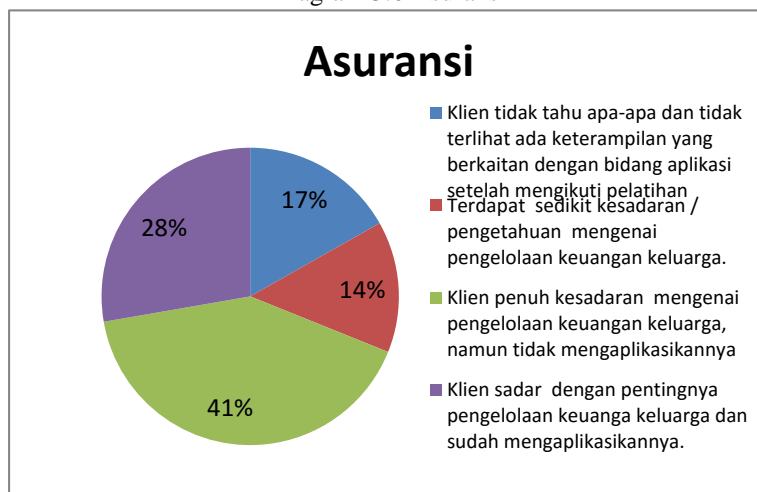
Sumber: Form Rekap Pendampingan EMPOWERED

Diagram 3.5 Akses Lembaga Keuangan



Sumber: Form Rekap Pendampingan EMPOWERED

Diagram 3.6 Asuransi



Sumber: Form Rekap Pendampingan EMPOWERED

c. Tahap ketiga, pendampingan ini dilakukan kepada peserta yang terlibat intervensi pendampingan pada pengelolaan usahanya. Allianz Indonesia dan BMUN Bandung bersama-sama fasilitator lokal dari masing-masing lembaga atau komunitas melakukan proses pendampingan rencana usaha. Pendampingan dilakukan dengan metode kunjungan langsung ke

rumah peserta dan/atau ke tempat usahanya untuk secara bersama-sama mendiskusikan rencana usaha yang baru dimulai maupun usaha yang sudah berjalan. Bahan diskusi pendampingan diantaranya tentang profil usaha, cara memperluas usaha, bagaimana mengidentifikasi pesaing, menggali kekuatan dan tantangan yang dihadapi, menganalisa faktor input seperti bahan baku, dan juga kebutuhan peralatan dalam mengembangkan usaha mereka. Tahapan ini, memprioritaskan dukungan peralatan sebagai modal tambahan untuk menguatkan dan mengembangkan usaha yang dijalankan, yang menjadi catatan utama dalam pendampingan rencana usaha adalah menentukan peralatan lebih produktif dan bisa berkembang.

Selain pendampingan individu, pendampingan kelompok juga dilakukan di FDB (Bantul) dan Komastra (Jakarta) untuk memonitor perkembangan rencana usaha. Dalam pembuatan rencana usahanya, baik FDB maupun Komastra, BMUN Bandung dan fasilitator lokal bersama-sama menganalisa perkembangan usaha yang sudah berjalan. Pendampingan intensif pada perencanaan usaha yang

dijalankan dari 6-10 peserta dari setiap lembaga untuk melanjutkan proses pengembangan usahanya.

- d. Tahap keempat, merupakan tahapan akses jaringan dalam membantu lembaga atau komunitas difabel untuk mengembangkan usahanya sehingga akan memberikan nilai tambah.

Akhir dari tahapan ini adalah evaluasi dari tahapan pertama sampai keempat yang dilakukan oleh pihak BMUN Bandung dan fasilitator lokal, sehingga akan terlihat tingkat keberhasilan dan tidak berhasilnya, tentu perbaikan program ini terus dilakukan setelah melihat seluruh proses yang telah dilakukan.

#### **2.2.3.1 Pemberian Dukungan Peralatan**

Untuk kebutuhan peralatan peserta, dilakukan pendampingan mengidentifikasi kebutuhan peralatan untuk meningkatkan produktivitas dan mengembangkan usaha mereka. Melalui proses pendampingan yang telah dilakukan sebelumnya, Allianz Indonesia dan BMUN Indonesia mengetahui dan menemukan temuan kebutuhan masing-masing anggota dalam semua kelompok.

Banyak pertimbangan yang dilakukan dalam menentukan peralatan yang benar-benar dibutuhkan oleh

para peserta. Salah satu pertimbangannya ialah dengan mengedepankan fungsi peralatan untuk menunjang produktivitas dalam mengembangkan usahanya dan potensi permintaan pasar. Selain itu faktor kebermanfaatan di kelompok menjadi pertimbangan lain. Yang terakhir, faktor harga peralatan dan alokasi dukungan yang menjadi bahan pertimbangan bagi pendamping dalam mengambil keputusan. Peran BMUN Bandung dalam proses pendampingan ini adalah untuk memastikan bahwa berapa hal tersebut diatas dapat dilakukan dengan optimal untuk mengembangkan usaha mereka.

Dukungan peralatan yang sudah didistribusikan di 6 lembaga, yaitu:

- a. Kudifa – Grobogan → 11 Orang
- b. SHG Bakti Makmur – Boyolali → 10 orang
- c. PPCK – Klaten → 10 orang
- d. CIQAL/HWDI – Sleman → 6 orang
- e. FDB – Bantul/HWDI → 20 orang
- f. Komastra – Jakarta dikelola oleh lembaga
- g. Selain dukungan itu juga pemberian dukungan di dua lembaga, yaitu Mitra Sejahtera Gunung Kidul dan PPCK Klaten

Dari seluruh kegiatan yang dilakukan dalam EMPOWERED ini, para peserta mendapatkan banyak pengetahuan dan merasakan perubahan yang baik. Dalam wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan bapak Suhardi Wiyanto, fasilitator lokal di PCK pada 5 Mei 2017, beliau menuturkan:

**“Harapan kami kedepannya mengenai program EMPOWERED ini adalah keberlanjutannya program ini. Program ini bagus sekali, karena dapat membantu kami pada difabel lebih maju dalam berusaha. Karena kami diberikan pengetahuan melalui *training* yang diadakan, dan dapat memberikan pengetahuan ini kepada seluruh penyandang difabel, tidak berhenti dalam program ini saja. Selanjutnya yang paling penting dan bagus yakni adanya pendampingan yang betul-betul dari BMUN Bandung sehingga program ini terus dapat berlanjut, dan tidak berhenti. Semoga EMPOWERED dapat terus dilakukan”**

Dan dalam wawancara bersama pak Sapto, pengusaha sol sepatu yang mejadi peserta EMPOWERED pada 5 Mei 2017, beliau menuturkan:

**“Saya dulu sebelum ada EMPOWERED hanya punya penghasilan yang pas-pasan. Setelah ada EMPOWERED Allianz, Alhamdulillah, penghasilannya bertambah. Dulu 10 ribu, sekarang bisa 30 ribu sehari. Dan dapat membantu sekali, karena dapat pengetahuan baru. Semoga EMPOWERED bisa terus ada”**



### **2.2.3.2 Membangun Akses Jaringan dengan Pemerintah**

Membangun akses jaringan ini termasuk kedalam tahap keempat dalam pendampingan. Allianz Indonesia dan BMUN Bandung menyadari bahwa daya dukung pendampingan tahapan masih memerlukan media publikasi, dan keabsahan kelembagaan usaha dengan melegalkan ke Notaris sehingga akan menjamin untuk proses yang berkelanjutan.

Maka dari itu, dilakukan juga akses kemitraan yang harapannya akan memperkuat lembaga pasca program EMPOWERED ini berakhir. Hal yang dilakukan diantaranya adalah audiensi ke OJK Yogyakarta, OJK Solo, Dinas Koperasi Gunung Kidul serta Dinas Sosial Klaten dan Boyolali. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendorong lembaga yang ada di komunitas ini untuk lebih dikenal dan juga adanya dukungan kerjasama pasca kegiatan EMPOWERED ini berakhir.

Hal kongkrit yang sudah dilakukan oleh pihak-pihak tersebut, misalnya Disperindakop Gunung Kidul saat ini mau hadir dan datang langsung ke Koperasi Sarana Mitra Sejahtera untuk mendampingi dalam pengurusan badan hukum serta pendampingan dalam bentuk koperasi serta pendampingan administrasinya. Selain itu, saat ini mereka

juga bisa menggandeng kemitraan dengan SKPD yang ada di Gunung Kidul dan juga mendapat dukungan dari Bupati Gunung Kidul.

Gambar 3.17 Peresmian Sekretariat Pusat Pemberdayaan Disabilitas Mitra Sejahtera Gunung Kidul, dihadiri oleh Bupati Gunung Kidul



Sumber: Dokumentasi Allianz Indonesia

Audiensi ke OJK sendiri dilakukan oleh tim Allianz Indonesia dan BMUN Bandung bertujuan untuk membantu komunitas difabel menyampaikan aspirasi berkaitan dengan aksesibilitas mereka dalam mengakses jasa keuangan. Seperti masih banyaknya tempat-tempat bank dan atm yang belum ramah disabilitas. Selain itu, karena ketidaktahuan mereka bagaimana mengakses jasa keuangan, seperti membuka rekening, mengajukan pinjaman bank, dan lain-lain dikarenakan masih sedikitnya literasi yang dilakukan oleh pelaku jasa keuangan maupun OJK.

Audiensi ini dilakukan di dua cabang OJK, yakni OJK Yogyakarta dan OJK Solo. Audiensi di OJK Solo

dilakukan sebanyak dua kali. Pertama, hanya pihak Allianz Indonesia, BMUN Bandung, dan OJK saja yang hadir. Disini, Allianz Indonesia dan BMUN Bandung mengutarakan dan menjelaskan kegiatan EMPOWERED kepada OJK Solo, dan memberi masukan dan gambaran kepada OJK Solo apa yang sebenarnya yang dibutuhkan oleh para penyandang difabel terkait akses jasa keuangan. Dan audiensi kedua dilakukan langsung bersama para perwakilan peserta EMPOWERED didampingi oleh BMUN Bandung.

Gambar 3.18 Audiensi Peserta EMPOWERED ke OJK Yogyakarta



Sumber: Dokumentasi EMPOWERED

Gambar 3.19 Audiensi Allianz Indonesia dan BMUN Bandung ke OJK Solo



Sumber: Dokumentasi EMPOWERED

### **2.2.3.1 Faktor Pendukung Kegiatan Pendampingan**

Adapun faktor pendukung kegiatan pendampingan ini adalah:

- a. Semangat peserta dalam mengaplikasikan materi yang telah diberikan selama ToC.
- b. Semangat dan konsistensi fasilitator dalam mendampingi teman-teman komunitasnya.

### **2.2.3.2 Faktor Penghambat kegiatan Pendampingan**

Adapun faktor penghambat kegiatan pendampingan adalah:

- a. Pola pikir beberapa peserta ToC yang masih susah diubah dalam bagaimana menyisihkan uang untuk usaha dan uang untuk kebutuhan sehari-hari dan mereka masih malas membuat pembukuan sederhana
- b. Ketidakaktifan beberapa fasilitator lokal dalam mendampingi teman-teman komunitasnya setelah selesainya program ToC.

## **2.3. Evaluasi Implementasi Program EMPOWERED Allianz Indonesia**

Pada program EMPOWERED ini, mekanisme BMUN Bandung dalam mendapatkan data evaluasi, yakni dari pendampingan yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun pendampingan dilakukan dengan cara mendatangi langsung tempat usaha para peserta dan wawancara kepada tiap peserta oleh BMUN Bandung dan pendamping lokal dengan form sebagai berikut:

Gambar 3.20 Form Pendampingan

EMPOWERED  
ECONOMIC EMPOWERMENT OF ENTREPRENEURS WITH DISABILITY

Rencana Usaha

### Data Perusahaan

Nama Usaha \*

Klasifikasi Jenis Usaha  Perdagangan  Produksi Barang/Makanan  
 Bidang Jasa  Pertanian / Peternakan

Nama Pemilik \*

Alamat Rumah \*

No Telepon Rumah \*

No Hand Phone \*

Alamat Email \*

Modal Pengembangan Usaha \*

Modal Sendiri \*

Modal dari sumber yang lain \*

Tanggal membuat rencana usaha

..... 201.....

Hal 1 dari 8

EMPOWERED  
ECONOMIC EMPOWERMENT OF ENTREPRENEURS WITH DISABILITY

Rencana Usaha

### Rencana Pemasaran

Uraian Singkat Mengenai Produk \*

Perbedaan Produk dibandingkan dengan pesaing (Selain faktor harga) \*

Target pelanggan (luas dan jumlah pelanggan) \*

Lokasi usaha \*

Cara pelanggan memperoleh Produk  Langsung ke pelanggan  Pengecer  Grosir

Alasan memilih lokasi dan cara pelanggan memperoleh produk \*

Hal 2 dari 8

EMPOWERED  
ECONOMIC EMPOWERMENT OF ENTREPRENEURS WITH DISABILITY

Promosi dan Iklan \*

Jenis Promosi	Biaya

Penetapan Harga \*

Produk	Biaya Produksi	Harga Jual	Harga yang ditawarkan oleh pesaing

EMPOWERED  
ECONOMIC EMPOWERMENT OF ENTREPRENEURS WITH DISABILITY

Rencana Usaha

### Organisasi Wirausaha

Nama Pengelola Usaha \*

Pengalaman Berwirausaha (Tulis Bulan dan Tahun) \*

Pengalaman Mengikuti Pelatihan (Tulis Bulan dan Tahun) \*

Susunan Pengelola Usaha

Nama	Jabatan

Hal 4 dari 8



diadakan setiap tiga bulan sekali, pada saat berjalannya program. Allianz Indonesia dan BMUN Bandung juga melakukan evaluasi final yang dilakukan setelah program ini selesai dengan data hasil dari seluruh pendampingan.

### **2.3.1. *Quarterly Report I, Periode Januari – April 2016***

Dalam evaluasi periode I ini, BMUN Bandung menganalisis beberapa hal terkait terlaksananya program ToT dan ToC. Konteks dalam evaluasi periode pertama ini adalah:

- a. Tidak ada perubahan metodologi yang signifikan dibandingkan dengan desain program. Perubahan yang terjadi lebih kearah teknis mengenai strategi koordinasi dan penambahan intervensi program kepada salah satu komunitas di Gunung Kidul.
- b. Penambahan intervensi kepada komunitas di Gunung Kidul. Dari sebelumnya hanya mendapat intervensi penguatan kapasitas lembaga saja menjadi intervensi ToC dan bantuan peralatan. Jenis intervensi tambahan akan disesuaikan.
- c. Proses monitoring akan dilakukan pada akhir Mei.

BMUN Bandung juga melihat bagaimana *progress* berjalannya program EMPOWERED ini. Dan analisa *progress* pada evaluasi periode I ini adalah, pada tahap quartal pertama ini, kegiatan bisa berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Dimulai dengan kegiatan TOT yang diawali dengan proses *assessment*, identifikasi kebutuhan peserta, penjaringan peserta dan persiapan materi TOT.

Untuk penyelenggaraan TOC dilakukan di 6 lembaga yang dimulai di Kabupaten Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Klaten, Boyolali dan Grobogan. Khusus untuk Komastra Jakarta belum bisa terlaksana karena masih dalam persiapan materi khusus untuk penyandang disabilitas.

Tantangan dan hambatan yang dihadapi pihak BMUN Bandung dalam pelaksanaan EMPOWERED ini adalah, bagaimana bisa bekerjasama dengan multi lembaga yang memiliki jenis disabilitas yang berbeda-beda. Selain itu, pada tingkatan TOC, jenis disabilitasnya lebih heterogen, sehingga dalam mendampingi TOC harus lebih bekerja keras dalam berkoordinasi dengan fasilitator daerah, seperti dalam menyiapkan materi dan mendesain kegiatan, agar materi bisa tersampaikan dengan optimal kepada peserta.

Berkaitan dengan produk asuransi, team Fasilitator (BMUN) belum bisa menjelaskan lebih detail tentang teknis produk dan layanan dari asuransi secara spesifik. Di lapangan, team Allianz cukup membantu menjelaskan tentang produksi asuransi dan hal yang berkaitan dengan teknis asuransi, sehingga jika dalam TOC ada perwakilan ALLIANZ lebih membantu pemahaman peserta tentang produk dan layanan asuransi. Selain itu, jenis usaha peserta sangat heterogen, baik produk maupun jasa. Hal ini merupakan hal yang harus diperhatikan dan menjadi catatan yang cukup penting dalam pendampingan usaha bagi peserta disetiap kelompoknya. Pada tahap pendampingan ini belum mengalami kendala yang cukup signifikan, akan tetapi perlu di ketahui bersama pendampingan tidak hanya dilakukan di 6 lembaga akan tetapi juga ada tambahan 1 lembaga yaitu Gunung Kidul.



Dari temuan yang didapat, maka BMUN menemukan beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Diperlukannya kemitraan untuk menambah jaringan pasar bagi para peserta untuk memperluas jaringan usaha dan pemasarannya.
- b. Ada beberapa hal membutuhkan pendampingan pemasaran melalui pemasaran *online* sehingga dibutuhkan kemitraan atau secara personal yang mengawal ini sehingga diakhir program bisa betul menjawab dari kebutuhan peserta.
- c. Pendampingan dan kerjasama terhadap pemerintah di kabupaten atau kota setempat menjadi bagian yang cukup penting untuk menjamin keberlangsungan program ini sehingga selesai program bisa tetap bisa berjalan. Hal ini bisa dilakukan dengan adanya koordinasi dan loby dengan pemerintah terkait di masing Kabupaten ,sehingga kegiatan pendampingan ini akan berlanjut.
- d. Diperlukan penjelasan secara khusus bagi fasilitator daerah mengenai produk asuransi atau diperlukannya komunikasi yang lebih intens dengan agen di kota.
- e. Dibutuhkan pertemuan secara regular para pendamping untuk melihat *progress* setiap masing kelompok /lembaga.

### **2.3.2. *Quarterly Report II, Periode April – Juli 2016***

Dalam evaluasi periode II ini, BMUN Bandung menganalisis beberapa hal terkait terlaksananya program ToT dan ToC. Konteks dalam evaluasi periode kedua ini adalah:

- a. Dalam pelaksanaan program ada perubahan kecil dalam hal teknis lebih kearah teknis mengenai strategi koordinasi dan penambahan intervensi program kepada salah satu komunitas di Gunung Kidul.
- b. Penambahan intervensi kepada komunitas di Gunung Kidul. Dari sebelumnya hanya mendapat intervensi penguatan kapasitas lembaga saja menjadi intervensi ToC, pendampingan dan bantuan peralatan. Jenis intervensi tambahan akan disesuaikan. Khusus untuk Gunung Kidul, bantuan peralatan akan diajukan melalui proposal yang berbeda diluar program EMPOWERED yang sudah diprogramkan.
- c. Pendampingan dilakukan 2 tahap. Tahap pertama adalah pertemuan antar pendamping untuk melakukan koordinasi dan diskusi strategi pendampingan. Kegiatan dilakukan di Bantul (Pendamping dari Bantul, Sleman dan Gunung Kidul) dan Solo (Pendamping dari Klaten, Boyolali dan Grobogan). Pada tahap dua, kegiatan pendampingan dilakukan untuk peserta ToC. Kegiatan pendampingan tersebut dilakukan dalam dua tahap pendampingan, yaitu pendampingan pengelolaan keuangan dan pendampingan rencana usaha. Hasil dari pendampingan pengelolaan keuangan dan rencana usaha akan menjadi justifikasi dan identifikasi untuk tahapan pendistribusian alat, sehingga diharapkan pendistribusian alat bisa sesuai kebutuhan komunitas.

Analisis *progress* yang dilakukan BMUN pada evaluasi periode II ini adalah:

- a. Pada Tahap kedua untuk penyelenggaraan pendampingan bisa berjalan baik meskipun sedikit terlambat dari timeline yang sudah ditetapkan pada awal project.
- b. Pendampingan sampai saat ini sudah dilakukan 3 kali proses pendampingan, pendampingan yang pertama yaitu pendampingan diperuntukan untuk pendamping/fasilitator dari 7 lembaga untuk membekali para pendamping lokal dalam melakukan pendampingan ke peserta TOC di masing lembaganya. Pendampingan yang kedua lebih terfokus pada pendampingan peserta TOC yang ditekankan apa yang sudah dilakukan setelah mengikuti TOC baik dari aspek pengelolaan keuangannya maupun aspek pengelolaan usaha. Pendampingan tahap ketiga difokuskan pada pendampingan bisnis *plan*/perencanaan usaha dari setiap peserta peserta TOC, dalam hal ini yang didampingi adalah peserta yang didampingi pada tahap kedua dan layak untuk masuk pada tahap selanjutnya, karena pendampingan tahap ketiga ini tidak semua peserta didampingi, akan tetapi dipilih 6-10 orang yang memiliki usaha bisa berlanjut dan berkembang yang juga dijadikan pegangan atau acuan dalam pengambilan keputusan peralatan atau capital yang sesuai dari masing peserta.

Adapun capaian yang telah dicapai dalam proses evaluasi periode II ini adalah, kegiatan program Empowered difokuskan pada proses pendampingan pengelolaan keuangan dan kewirausahaan. Dalam proses pendampingan dilakukan dengan 2 tahap. Tahap pertama yaitu pendampingan para pendamping yang

kegiatannya merupakan *update* perkembangan peserta pasca TOC, koordinasi strategi pendampingan, serta pembekalan proses pendampingan di setiap lembaganya. Di level komunitas, pendampingan dilakukan dalam 2 tahap yaitu pendampingan pengelolaan keuangan dan pendampingan rencana usaha.

Sampai saat ini pendampingan pengelolaan keuangan sudah dilakukan sebanyak 2 kali dan dilakukan di 7 lembaga. Pada saat laporan kuartal ke-2 disusun, pendampingan rencana keuangan sedang dilakukan di daerah Boyolali dan Grobogan, sedangkan area lain akan mulai berjalan awal agustus hingga akhir agustus.

### **2.3.3. *Quarterly Report III, Periode Agustus – Oktober 2016***

*Quarterly report* ketiga ini merangkum hasil dari pendampingan ketiga, yakni yang lebih menitik beratkan kepada pemberian dukungan alat dan pembukaan akses ke lembaga keuangan. Konteks dari evaluasi periode ketiga ini adalah

- a. Penambahan intervensi kepada komunitas di Gunung Kidul. Dari sebelumnya hanya mendapat intervensi penguatan kapasitas lembaga saja menjadi intervensi ToC dan bantuan peralatan. Jenis intervensi tambahan akan disesuaikan.
- b. Pendampingan dilakukan 2 tahap , dimulai *coaching* khusus pendamping yang dilakukan di Yogya dan Solo, selanjutnya pendampingan untuk peserta yang dilakukan tiga tahap pendampingan pengelolaan keuangan, pendampingan rencana usaha dan pendistribusian alat.
- c. Kegiatan yang dilakukan pada kuartal ke 3 ini adalah pendampingan untuk

pembuatan rencana usaha peserta di masing lembaga untuk mendapatkan rencana usaha yang final guna menentukan dukungan peralatan bagi peserta.

- d. Dukungan peralatan diberikan kepada peserta sesuai dengan rencana bisnis yang dibuat dan berdasarkan penilaian lapangan, juga kesesuaian anggaran yang telah ditetapkan.
- e. Upaya akses kemitraan bagi lembaga, seperti audensi ke OJK Yogyakarta serta ke Disperindagkop Gunung Kidul.

*Progress* EMPOWERED sudah memasuki proses pendampingan dan dukungan peralatan. Dalam Program Empowered pada Quartal 3 ini, kegiatan yang dilakukan fokus pada pendampingan peserta ToC yang melibatkan 6 lembaga. Sampai saat ini dukungan peralatan sudah didistribusikan di 6 lembaga yaitu Kudifa- Grobogan ada 11 orang , SHG Bakti Makmur-Boyolali ada 10 orang, PPCK Klaten ada 10 orang dan CIQAL/HWDI –Sleman ada 6 orang, FDB Bantul 20 orang dan Komastra Jakarta dikelola oleh lembaga. Selain itu, juga dilakukan dukungan kemitraan diantaranya audensi dengan OJK Yogyakarta serta pendampingan Kelompok ke Disperindagkop terkait rintisan koperasi untuk kelompok Mitra Sejahtera.

Tantangan yang dihadapi adalah, dukungan peralatan untuk 4 lembaga (Kudifa Grobogan, SHG Boyolali, PPCK Klaten dan HWDI-Ciqal Sleman) berjalan sesuai agenda. Dukungan peralatan untuk FDB Bantul dan Komastra Jakarta mengalami keterlambatan distribusi. Meskipun mengalami keterlambatan, namun sampai saat ini, dukungan peralatan untuk wilayah Bantul dan Komastra jJakarta sudah dilaksanakan. Keterlambatan dukungan peralatan untuk wilayah

Bantul dikarenakan masih berkoordinasi dengan pendamping lokal yang menginginkan dukungan peralatan dibagikan rata tanpa melalui pembuatan rencana usaha. Setelah didiskusikan lebih lanjut, akhirnya disepakati bahwa dukungan peralatan akan dibagikan secara merata ke semua dampingan di Bantul, namun pendamping lokal harus membuat rencana bisnis sederhana setiap dampingan, juga justifikasi peruntukannya. Keterlambatan penyerahan dukungan untuk Komastra Jakarta dikarenakan keterlambatan pelaksanaan ToC di Jakarta.

Setelah melihat temuan diatas, maka BMUN akan melakukan:

- a. Dibutuhkan jaringan kemitraan baik dengan pemerintah, lembaga-lembaga layanan keuangan, swasta juga antar UMKM untuk memperluas jaringan serta pemasarannya.
- b. Diperlukan komunikasi yang lebih intensif dengan pendamping local guna mengetahui perkembangan usaha yang dilakukan oleh peserta yang telah mendapatkan dukungan peralatan untuk mengembangkan usahanya.

#### 2.3.4. *Final Report*

Tabel 3.4 *Final Report*

Logic Intervention	Indicator		Note (Explain the gap between planned and achieved)
	Planned	Achieved	
<b>RESULTS</b>			
Memahami pentingnya membuat rencana keuangan keluarga dan mampu menetapkan sasaran keuangan keluarga	100% dari seluruh peserta TOC	100% dari seluruh peserta TOC	

Dapat memetakan dan menyusun anggaran keluarga mereka secara seimbang antara pendapatan dan biaya-biaya	100% dari seluruh peserta TOC	100% dari seluruh peserta TOC	
Dapat merencanakan keuangan mereka dengan SMART (Specific, Measurable, Achievable, Realistic & Time Bond)	100% dari seluruh peserta TOC	100% dari seluruh peserta TOC	
Dapat memberikan kesadaran tentang pentingnya berwirausaha	100% dari seluruh peserta TOC	100% dari seluruh peserta TOC	
Dapat meningkat usaha bagi keluarga penyandang disabilitas	100% dari seluruh peserta TOC	82% dari seluruh peserta TOC	66 % mendapatkan bantuan peralatan, 20% meskipun tidak mendapatkan peralatan namun sudah meningkat usahanya karena membuat business plan.
ACTIVITIES	Pelatihan untuk Pelatih –TOT Pelatihan untuk Masyarakat penyandang Disabilitas Pendampingan Dukungan Peralatan Akses Kemitraan, Keuangan dan Pasar Final Evaluation Media Publication		
Activities (based on TOR)	Indicator		Note (Explain the gap between planned and achieved)
	Planned	Achieved	

•Pelatihan untuk Pelatih –TOT	1 ToT	1 ToT	1 TOT's report with complete documentation from all detail activities	
Assessment Identifikasi Peserta TOT Persiapan TOT TOT – Coaching dengan team Allianz TOT FE dan Get Ahead Reporting TOT				Reported
Pelatihan untuk Masyarakat penyandang Disabilitas	6 ToC	7 ToC	7 TOC's report with documentation	
TOC Area Sleman TOC Area Bantul TOC Area Gunung Kidul TOC Area Grobogan TOC Area Boyolali TOC Area Klaten TOC Area Jakarta				Reported



Pendampingan	6 Lembaga	7 Lembaga	1 monitoring report	100%
Pendampingan pasca pelatihan di 7 area  Fasitasi /support capital  TehnicalAssistant Marketing  FGD PME di 2 Kabupaten				100%
Evaluasi Akhir	1	1	1 final evaluation report	100%
Hasil Proses Pembelajaran (media) dan Diseminasi hasil proses pembelajaran			At least 1 publication in media	In Progress

Sumber: *Final Report* EMPOWERED

Dalam *final report* ini, semua *progress* telah disampaikan secara detil oleh BMUN Bandung. Namun ditemukan beberapa agenda yang telah direncanakan pada saat perancangan, namun tidak dapat terlaksana sampai berakhirnya program EMPOWERED, yakni:

- a. *Technical Assistant Marketing*, dimana pada saat perancangan program, *Technical Assistant Marketing* adalah workshop yang akan diselenggarakan yang terfokus pada pemasaran, adanya jaringan pemasaran, terbukanya pasar untuk usaha bagi penyandang disabilitas. Namun sampai berakhirnya acara, agenda ini tidak bisa dilakukan karena kegiatan di lapangan terfokus pada penguatan kapasitas terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan masih didapati produk dari peserta yang belum sesuai dengan kualitas yang ideal sehingga

kegiatan lebih difokuskan kepada isu-isu seperti penguatan kapasitas anggota, perbaikan kualitas produk, dan ketersediaan produk. Proses dalam satu tahun ini lebih difokuskan kepada pendampingan pengelolaan keuangan usaha, penguatan kelembagaan, dan juga peserta penerima manfaat program EMPOWERED.

- b. FGD PME juga tidak dapat dilaksanakan. FGD ini dirancang dimana para peserta tiap komunitas berkumpul dan menceritakan perkembangan usaha yang mereka jalankan. Rencananya, FGD ini diselenggarakan sebanyak 6 kali yang dilakukan tiap lembaga atau komunitas. Sehingga dapat diperolehnya perkembangan proses kegiatan secara lengkap yang bisa dibagikan oleh sesama peserta EMPOWERED sebagai sarana pembelajaran dan evaluasi, dan dapat memotivasi satu sama lain.

## **B. ANALISIS DATA**

Setelah dilakukan penyajian data, maka pada bagian ini peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul dan disajikan. Pembahasan dilakukan untuk menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dari penelitian ini. Sama halnya dengan apa yang dipaparkan pada penyajian data, pada bagian ini juga akan dilakukan analisis berdasarkan tahapan yang ada. Adapun analisis data mengenai hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

## **B.1 Program CSR EMPOWERED sebagai Program CSR berbasis *Community Development Allianz Indonesia***

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk nyata kepedulian perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama *head of CSR Allianz Indonesia* dan tim BMUN Bandung, diketahui bahwa program CSR EMPOWERED ini adalah CSR yang berbasis *community development, community development*, yang selaras dengan yang disampaikan oleh Rudito dan Famiola (2013:142) dimana EMPOWERED merupakan sebuah bentuk nyata komitmen Allianz Indonesia dalam memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas hidup yang lebih baik.

Program CSR EMPOWERED Allianz Indonesia ini selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh John Elkington's (dalam Hadi, 2011: 56-58) bahwa ruang lingkup CSR dibagi menjadi 3 aspek, yang meliputi kesejahteraan dan kemakmuran ekonomi, peningkatan kualitas lingkungan dan keadilan sosial, dengan memperhatikan 3P (*Profit, People, Planet*). Sebagai wujud *profit* sudah sangat terlihat dari seluruh kegiatan EMPOWERED. *People* juga dapat dilihat dari segi bagaimana individu para peserta diberikan pelatihan, pendampingan, hingga pemberian dukungan alat untuk usaha. Dan untuk *planet*, bisa dilihat dari bagaimana Allianz Indonesia juga memberikan dukungan bukan hanya terhadap individu, melainkan juga kepada lingkungan mereka, yakni komunitas maupun lembaga difabel sasaran.

Allianz Indonesia menjadikan CSR sebagai salah satu kerjasama dengan *stakeholders* dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup para difabel yang masih susah dalam menjalankan usahanya dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki. Sebagai perusahaan asuransi, Allianz Indonesia melihat masih banyaknya masalah ekonomi yang dialami oleh banyak lapisan masyarakat. Maka dari itu, Allianz merancang sebuah program yang dapat mengedukasi dan dapat membawa perubahan kepada masyarakat di Indonesia. EMPOWERED sendiri ialah inovasi dari program edukasi keuangan yang telah sukses dilakukan oleh Allianz Indonesia terlebih dahulu, yakni *adult finance literacy*. Dan selaras dengan nilai yang dimiliki Allianz Global, yakni persamaan hak disabilitas, maka Allianz Indonesia ingin mewujudkan nilai tersebut kedalam CSR mereka.

Untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang lebih sejahtera, mandiri tanpa diskriminasi diperlukan dukungan kelembagaan dan menjalankan roda peningkatan ekonomi yang dapat menjamin pelaksanaannya, salah satu hal terpenting adalah menciptakan dan membangun kuat kelompok disetiap titik usaha di kelompok disabilitas yang ada, sehingga perencanaan, penetapan keputusan keuangan dan pengelolaannya memberikan nilai lebih bagi penyandang disabilitas.

Allianz Indonesia memahami *Corporate Social Responsibility* adalah elemen penting dalam keberlanjutan sebuah perusahaannya, karena banyak sekali manfaat yang didapat dalam melakukan CSR, seperti yang dipaparkan oleh Handrik Budi Untung (2008: 6-7):

- a. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra perusahaan
- b. Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial
- c. Mereduksi resiko bisnis perusahaan, misalnya terkait dampak lingkungan yang ditimbulkan
- d. Melebarkan akses sumber daya bagi operasional perusahaan
- e. Membuka peluang pasar yang lebih luas
- f. Memperbaiki hubungan dengan *stakeholders* serta regulator
- g. Meningkatkan semangat produktivitas karyawan
- h. Peluang memperoleh penghargaan

Dari CSR EMPOWERED ini, sebenarnya terdapat benefita yang ingin didapatkan oleh Allianz Indonesia. Allianz ingin membuat citra yang positif, yakni sebagai perusahaan asuransi yang memiliki *concern* terhadap isu disabilitas. Selain itu, Allianz ingin “menjual” cerita sukses dari program EMPOWERED ini, dimana pesan yang ingin disampaikan adalah “Berani” atau “*Dare to*”. Allianz Indonesia ingin masyarakat merasa terpacu “keberaniannya” seperti para peserta EMPOWERED yang akan mengubah hidup mereka, yang pada akhirnya akan berimbas kepada penjualan jasa asuransi Allianz ini. Namun, benefit ini belum dapat dirasakan oleh Allianz, dikarenakan untuk mencapai benefit tersebut dibutuhkan waktu yang lama, sedangkan program ini hanya berjalan satu tahun.

Meskipun belum ditunjukkan melalui peningkatan pemakaian produk dan jasa dari Allianz Indonesia, namun Allianz Indonesia telah merasakan beberapa dampak setelah melakukan program EMPOWERED, yakni mendapatkan citra yang positif sebagai perusahaan dengan CSR yang baik dan bermanfaat dengan

mendapatkan penghargaan Top 10 *Corporate Social Responsibility 2016* pada Indonesia *Insurance Award 2016*. Kemudian, citra Allianz Indonesia sebagai perusahaan di Indonesia yang memiliki *concern* terhadap isu disabilitas sedikit demi sedikit mulai terlihat, mulai dari pengakuan yang disampaikan oleh pak suhardi wiyanto, selaku wakil sekretaris PPCK bahwa selama ini, ia baru merasakan dan mengetahui adanya CSR sebuah perusahaan yang ditujukan untuk komunitas difabel. Selain itu, Allianz juga mengadakan kegiatan “Allianz Virtual Run” dengan tema “*Dare to Share*” dimana para pelari yang mengikuti acara ini akan diukur jarak tempun lari mereka, dan tiap kilometer yang mereka tempuh akan ditukarkan dengan sejumlah uang yang akan disumbangkan kedalam kegiatan EMPOWERED ini. Jadi, pesan yang ingin disampaikan disini adalah bagaimana bukan hanya sehat yang kita dapat, namun kita juga berbagi kepada saudara difabel kita.

Selain itu, Allianz Indonesia juga mendapatkan peluang pasar yang lebih luas, dimana dengan dibawanya nama Allianz saat melakukan program, pemberitaan di media, maka masyarakat akan mulai dan lebih mengetahui lagi mengenai keberadaan Allianz Indonesia sebagai perusahaan asuransi, yang bisa benar-benar hadir dalam masyarakat. Allianz Indonesia juga memahami bahwa *trust* atau kepercayaan masyarakat adalah hal utama dalam menjalankan bisnis, terlebih sebagai perusahaan pelayanan jasa, dimana layanan yang diberikan tidak dapat langsung dirasakan oleh nasabah.

Dibutuhkan prinsip-prinsip dalam menjalankan sebuah CSR menurut Crowther David, yakni *sustainability*, *accountability*, dan *transparancy* yang

dapat menimbulkan kepercayaan masyarakat. Dan Allianz Indonesia telah menjalankan tiga prinsip tersebut. Allianz berusaha memberikan akses kepada komunitas difabel kepada pemerintah maupun lembaga keuangan, yang bertujuan untuk bisa menjaga keberlangsungan program ini, dan tidak hanya berhenti setelah program EMPOWERED selesai. Dengan diperkenalkannya komunitas difabel kepada pemerintah setempat, maka diharapkan pemerintah memberikan perhatian yang lebih kepada komunitas difabel di tiap daerahnya. Allianz Indonesia juga bertanggung jawab penuh dalam tiap kegiatan yang mereka lakukan dalam CSR EMPOWERED dengan cara membuat laporan evaluasi tiap kegiatan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu, pendampingan sampai tuntas yakni sampai pada tahap pemberian dukungan juga menjadi bentuk tanggung jawab Allianz Indonesia.

Rudito dan Famiola (2013:144-146) mengemukakan secara umum terdapat tiga kategori ruang lingkup program-program *community development*, yaitu *community relations*, *community services*, dan *community empowerment*. Program EMPOWERED ini termasuk kedalam *community empowering*, dimana EMPOWERED memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat, khususnya komunitas sasaran agar dapat menunjang kemandiriannya, yakni dengan cara memberikan pelatihan keuangan (ToT dan ToC) kepada peserta dari 7 komunitas difabel dan dilanjutkan dengan diadakannya proses pendampingan dan pemberian dukungan alat terhadap peserta yang dianggap bersungguh-sungguh dalam mengikuti program ini, yang dapat dilihat dari hasil pendampingan oleh BMUN Bandung dan pendamping lokal.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan realitas seperti yang dikatakan oleh bapak Indra Yuliawan selaku *head of* CSR Allianz Indonesia benar adanya, bahwa dalam kegiatan CSR yang dilakukan Allianz Indonesia, mereka tidak “menjual” produk dan jasa mereka. Memang pada saat ToT, terdapat bahasan mengenai asuransi, namun pada proses berjalannya program ini, tidak ada indikasi Allianz Indonesia melakukan penjualan produk dan jasa asuransi mereka.

## **B.2 Implementasi Program CSR EMPOWERED Allianz Indonesia**

Pelaksanaan program CSR pada dasarnya memerlukan strategi yang matang. Allianz Indonesia melalui program EMPOWERED ini ingin memberikan edukasi dan ingin mengajak para peserta untuk mengetahui adalah bagaimana peserta dapat membedakan antara uang usaha dan uang keluarga, dapat merancang usaha dengan baik, dengan melakukan pencatatan ataupun pembukuan sederhana keuangan usaha dan keluarga, yang akan berdampak pada peningkatan pemasukan yang dimiliki oleh para peserta sehingga dapat meningkatkan taraf hidup penyandang disabilitas.

Pada prakteknya, implementasi program CSR dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu:

### **a. Tahap Perencanaan**

Sesuai dengan tahapan perencanaan menurut Yusuf Wibisono (2007: 121) perencanaan yang dilakukan Allianz Indonesia dan BMUN Bandung terdiri dari dua langkah besar, yakni *assessment* dan *CSR mannual building*. Pada saat proses perencanaan EMPOWERED, hal pertama yang dilakukan oleh Allianz Indonesia dan BMUN Bandung



adalah *assessment* komunitas sasaran. Dalam menentukan komunitas maupun lembaga mana saja yang dipilih untuk menjadi sasaran, maka Allianz Indonesia dan BMUN Bandung juga bekerjasama dengan pihak *Handicap Internasional* Indonesia, yang dianggap lebih mengetahui kelompok mana saja yang pantas menerima program EMPOWERED ini. Dan akhirnya, ditemukanlah 6 komunitas sasaran dan 3 komunitas pembanding yang awalnya hanya akan mendapatkan ToT.

Namun, Allianz Indonesia tidak melakukan koordinasi atau kerjasama dengan pemerintah setempat maupun melibatkan komunitas sasaran dalam merancang program. Seharusnya, Allianz Indonesia melakukan koordinasi dan bisa berjalan bersamaan dengan pemerintah dalam perencanaan CSR supaya program yang dijalankan bisa mendapatkan perhatian dan dukungan yang akan berujung pada keberlanjutan program setelah selesainya EMPOWERED ini.

Setelah menemukan komunitas sasaran, hal kedua yang dilakukan oleh Allianz Indonesia dan BMUN Bandung yakni merancang strategi program EMPOWERED dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu mendapatkan prioritas perhatian, dan strategi tersebut beriringan dengan visi, misi dan nilai yang dimiliki oleh Allianz Indonesia. Peneliti melihat bahwa EMPOWERED termasuk kedalam *socially responsible business practices*, selaras dengan yang dikatakan oleh Kotler dan Lee (dalam Kartini dan Dwi, 2009) bahwa dalam *socially responsible business practices* ini, perusahaan menjalankan aktivitas bisnis melampaui

aktivitas bisnis yang diwajibkan oleh hukum, dimana Allianz Indonesia tidak hanya melakukan literasi ekonomi kepada peserta, namun juga melakukan pendampingan selama setahun dan juga memberikan dukungan alat kepada peserta.

Proses komunikasi yang dilakukan Allianz Indonesia dan BMUN Bandung mengenai program CSR EMPOWERED ini kepada komunitas sasaran, yakni dengan menghubungi *key person* dalam tiap komunitas. Yang dimaksud dengan *key person* adalah orang yang memiliki andil dan pengaruh yang cukup besar di komunitas, seperti ketua, wakil, atau sekretaris komunitas. Selanjutnya, *key person* tiap komunitas bertugas untuk memberikan informasi mengenai EMPOWERED seperti yang telah disampaikan oleh BMUN Bandung kepada tiap calon peserta ToC. Diharapkan dengan terbangunnya komunikasi ini, EMPOWERED dapat berjalan dengan lancar.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Dalam implementasi EMPOWERED Allianz Indonesia, Allianz memahami bahwa mereka belum mempunyai kompetensi yang baik dalam merancang dan melaksanakan CSR dengan komunitas difabel sebagai objeknya. Maka dari itu, Allianz Indonesia menggunakan strategi CSR dengan pola *outsourcing*, dimana Allianz Indonesia melakukan perencanaan, merealisasikan kegiatan CSR, proses pendampingan, hingga melakukan evaluasi dengan cara bermitra dengan

BMUN Bandung yang telah melewati tahap seleksi pemilihan mitra Allianz Indonesia yang tepat dalam menjalankan EMPOWERED.

Setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tugas BMUN Bandung dalam program EMPOWERED ini adalah:

1. Perencanaan; membantu Allianz Indonesia dalam melakukan *assessment* kelompok sasaran dan membuat perencanaan program EMPOWERED
2. Realisasi; mengidentifikasi peserta ToT dan ToC, mencari tempat pelaksanaan ToT, menjadi pembicara bersama Allianz Indonesia dalam pelaksanaan ToT, menjadi pendamping dalam pelaksanaan ToC, dan menjadi pendamping peserta ToC selama 1 tahun
3. Evaluasi; melakukan pendampingan untuk evaluasi pertiga bulan sekali dan untuk evaluasi akhir program, dan melakukan pelaporan kepada Allianz Indonesia pada tiap evaluasi yang dilakukan.

Dari tugas-tugas BMUN Bandung tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar pelaksanaan program dilakukan oleh BMUN Bandung. Dan peneliti melihat bahwa setelah pelaksanaan ToT, partisipasi Allianz Indonesia dalam EMPOWERED berkurang, walaupun komunikasi dua arah antar Allianz Indonesia dan BMUN Bandung terus berjalan dengan baik. Pada saat realisasi program, Allianz hanya hadir

dan menjadi pembicara dalam ToT, melakukan audiensi ke OJK Solo bersama BMUN Bandung, pemberian dukungan alat dan datang dalam acara-acara besar seperti peresmian Sekretariat Pusat Pemberdayaan Disabilitas di Gunung Kidul. Seharusnya, Allianz Indonesia ikut mendampingi para peserta dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan dalam satu tahun bersama dengan BMUN Bandung, karena EMPOWERED adalah program CSR milik Allianz Indonesia, bukan milik BMUN Bandung.

Meskipun dalam model *outsourcing* membenarkan bahwa perusahaan dapat bermitra dengan mitra pelaksana, seperti BMUN Bandung, namun peneliti menemukan bahwa proses kegiatan yang sangat menonjol dalam EMPOWERED ini adalah tahap pendampingan, dimana peserta mulai mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat pada saat ToC dan tahap pendampingan merupakan kegiatan dengan jangka waktu yang paling panjang dalam EMPOWERED. Pendampingan juga dilakukan berulang kali oleh BMUN Bandung. Setidaknya, Allianz Indonesia dapat mengikuti proses pendampingan satu kali tiap komunitas dengan tujuan untuk mengetahui proses berjalannya pendampingan secara langsung dan juga dapat mendekatkan diri dan hadir langsung ditengah-tengah peserta, selaras dengan visi dan misi yang Allianz Indonesia miliki, yaitu “Allianz Indonesia *is the first choice trusted brand that delivers promises with memorable experiences*” dan “Allianz Indonesia *recognized for providing*

*insurance and financial solutions in a high performance culture to achieve sustainable returns”.*

Visi dan misi yang dimiliki oleh Allianz pada intinya adalah bagaimana cara mereka dalam menjadikan Allianz Indonesia menjadi asuransi unggul dan mendapatkan kepercayaan masyarakat di Indonesia. Kepercayaan masyarakat akan timbul dengan berbagai cara yang dapat dilakukan oleh Allianz. Salah satu caranya yakni melalui tindakan nyata dalam membangun dan hadir ditengah-tengah masyarakat. Meskipun Allianz Indonesia dan BMUN Bandung memiliki perjanjian diawal kemitraan mereka bahwa segala kegiatan diatas namakan oleh Allianz Indonesia, namun akan lebih baik jika Allianz Indonesia dapat hadir dalam tiap kegiatan EMPOWERED, terlebih kegiatan pendampingan meskipun tidak sebanyak BMUN Bandung.

Walaupun tujuan akhir dari EMPOWERED ini telah tercapai dalam segi indikator yang telah direncanakan, namun akan lebih baik jika keterlibatan Allianz Indonesia secara langsung dalam tiap kegiatan bisa terwujud demi memberikan dan menguatkan kepercayaan peserta kepada Allianz Indonesia.

Pada tahap pelaksanaan ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Allianz Indonesia dan BMUN Bandung. Dan secara umum pelaksanaan program EMPOWERED ini disusun berdasarkan

kebutuhan peserta, karena dalam tiap kegiatan yang dilaksanakan, BMUN Bandung kembali mencari atau mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam EMPOWERED yakni kegiatan ToT, ToC, pendampingan, membuka akses jaringan ke pemerintah dan pemberian dukungan alat. Dan tiap kegiatan membutuhkan proses masing-masing.

#### 1. Pelaksanaan ToT

Dalam ToT, BMUN Bandung mengidentifikasi peserta ToT dengan cara memberikan sebuah form yang harus diisi oleh beberapa calon perwakilan dari tiap komunitas maupun lembaga yang akan dijadikan *baseline* peserta ToT. Setelah direkap, barulah dipilih 16 peserta yang akan melakukan ToT dari pertimbangan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh tiap peserta, karena dalam setiap form terdapat berbagai pertanyaan mengenai kemampuan dan keterampilan yang menyangkut materi ToT.

Setelah mendapatkan *baseline* peserta ToT, maka dari situlah pihak BMUN Bandung mengetahui apa saja kebutuhan yang diperlukan tiap peserta dalam mengikuti ToT. Setelah itu, BMUN Bandung melakukan pencarian tempat dimana akan berlangsungnya ToT dan mengatur semua akomodasi peserta selama ToT berlangsung. Masa pencarian tempat memakan waktu yang cukup lama, yakni kurang lebih satu bulan. Karena

tempat yang dibutuhkan adalah hotel yang ramah difabel, dan di Yogyakarta sendiri masih susah menemukan hotel yang sudah dilengkapi dengan fasilitas yang diperlukan oleh penyandang difabel. Dan akhirnya hotel @Hom menjadi pilihan tempat diadakannya kegiatan ToT.

Dalam melakukan perencanaan ToT ini, peneliti menyimpulkan bahwa Allianz Indonesia tidak terlibat banyak andil didalamnya. Terdapat sebuah kegiatan sebelum ToT ini dilakukan, yakni *coaching* dengan tim Allianz Indonesia. Kegiatan ini adalah waktu dimana Allianz Indonesia belajar kepada BMUN Bandung tentang materi yang akan disampaikan, dan apa-apa saja yang mereka perlu ketahui mengenai pelaksanaan ToT tersebut.

Selain membutuhkan *effort* yang lebih dalam mengidentifikasi kebutuhan tiap peserta dan memakan waktu yang cukup lama dalam pencarian tempat, peneliti tidak menemukan kendala yang berarti dalam pelaksanaan ToT ini karena bisa dilihat dalam *output* yang dicapai pada kegiatan ToT setelah dilakukan rekap kegiatan ToT ini adalah:

- a. Terdapat 16 peserta yang memahami pentingnya membuat perencanaan keuangan keluarga
- b. Terdapat 16 peserta yang memahami dan mampu menyusun anggaran keluarga

- c. Terdapat 16 peserta yang terbangun kesadarannya tentang berwirausaha
- d. Terdapat 16 peserta yang meningkat keterampilannya dalam memfasilitasi materi pengelolaan uang keluarga dan kewirausahaan.

## 2. Pelaksanaan ToC

Pada pelaksanaan ToC, Allianz Indonesia belum memiliki andil didalamnya. BMUN Bandung menjadi pendamping fasilitator lokal, yakni para peserta ToT dalam melaksanakan kegiatan ToC, karena peserta ToC ini lebih kompleks dibandingkan dengan peserta ToT. Tiap komunitas melakukan ToC kepada kurang lebih 20 peserta, dengan jenis disabilitas yang berbeda-beda, dan memiliki kesibukan yang berbeda-beda.

Peneliti melihat adanya kendala yang dialami oleh BMUN Bandung dan fasilitator lokal, yakni jadwal diadakannya ToC di tiap komunitas. Rata-rata, tiap komunitas kecuali CIQAL mengalami pengunduran jadwal ToC dikarenakan kesibukan dari tiap peserta.

## 3. Tahap Pendampingan

Pada tahap pendampingan, BMUN Bandung turun kelapangan untuk melakukan pendampingan terhadap tiap individu peserta ToC yang dibantu oleh pendamping lokal



dengan cara wawancara dan datang ke tempat usaha para peserta.

Pendampingan dilakukan kepada pendamping lokal saat akan mengadakan ToC di komunitasnya masing-masing dan kepada peserta ToC setelah ToC dilakukan. Pendampingan ini dilakukan untuk mendampingi dan memantau para peserta, dan melihat kendala apa yang mereka temui pada saat membuat rancangan usaha, dan pembukuan sederhana. Pendampingan ini juga dilakukan untuk mengidentifikasi peserta siapa saja yang dapat menerima dukungan alat dari Allianz Indonesia dan bentuk dukungannya. Karena tiap peserta memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dikarenakan memiliki usaha yang berbeda-beda.

Pendampingan ini masih dilakukan secara individual, belum dilakukan secara berkelompok. Dalam rancangannya, Allianz Indonesia dan BMUN Bandung membuat sebuah pendampingan secara berkelompok yang dinamakan dengan kegiatan FGD PME, dimana tiap kelompok sasaran melakukan FGD dengan topik yakni bagaimana perkembangan usaha dan apa saja hambatan yang mereka alami pada saat melakukan usaha. Awalnya, FGD ini memiliki tujuan untuk menjadi sarana bertukar pikiran sesama peserta. Dengan begitu, maka sesama peserta bisa belajar dari pengalaman mereka. Namun

disayangkan FGD ini tidak dapat terlaksana karena jadwal yang susah diatur disebabkan kegiatan peserta masing-masing, dan juga

#### 4. Pemberian dukungan alat

Peneliti menganalisis bahwa kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk *charity* oleh Allianz Indonesia, dimana pemberian dukungan alat ini dilakukan supaya para peserta mendapatkan manfaat langsung dari program EMPOWERED ini. Dalam memberi dukungan alat ini, BMUN Bandung melakukan identifikasi apa alat yang benar-benar berguna oleh peserta sesuai dengan usaha yang dimiliki tiap peserta dan sesuai dengan *budget* yang dimiliki oleh Allianz.

Namun menurut wawancara dengan ibu Nurul Munawaroh selaku tim BMUN Bandung yang merancang, melaksanakan, mendampingi dan mengevaluasi program, masih banyak ditemukan peserta yang hanya mengharapkan mendapatkan bantuan alat tersebut. Dan peneliti juga telah melakukan wawancara dengan salah satu peserta, yakni pak Sapto, beliau mengatakan bahwa ingin program ini berlanjut, agar dapat mengembangkan usaha sol sepatunya, namun ia sedikit keberatan jika harus kembali “belajar”. Yang dimaksudkan belajar disini ialah melakukan ToC dan melakukan pembukuan. Karena menurut beliau akan membuang penghasilannya selama

sehari, karena tempatnya harus tutup pada saat melakukan kegiatan tersebut.

Inilah hambatan sebenarnya yang dihadapi oleh Allianz Indonesia dan BMUN Bandung, susahny mengubah kebiasaan peserta dalam proses menjalankan usaha yang ideal, yang dapat menaikkan pendapatan mereka dengan membuat pembukuan dan rancangan usaha. Walaupun sudah terdapat 82% peserta yang usahanya meningkat, tetap saja jika mereka kedepannya tidak melakukan proses yang telah diajarkan oleh Allianz Indonesia dan BMUN Bandung, lambat laun usaha yang dilakukan dapat mengalami penurunan. Selain itu, literasi yang telah dijlankan Allianz Indonesia dn BMUN Bandung menjadi kurang efektif.

5. Pembukaan jaringan akses ke pemerintah dan lembaga keuangan

Allianz Indonesia dan BMUN Bandung telah melakukan audiensi ke OJK Solo dan OJK Yogyakarta mengenai program EMPOWERED ini, karena OJK adalah pemegang otoritas jasa keuangan di indonesia, yang mengawasi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh pelaku usaha produk maupun jasa keuangan. Audiensi ini merupakan salah satu cara Allianz Indonesia dan BMUN Bandung dalam menyalurkan aspirasi langsung yang dimiliki oleh penyandang disabilitas kepada pemangku

kepentingan. Harapannya, OJK dapat mendengarkan dan melakukan tindakan dari aspirasi yang telah disampaikan peserta EMPOWERED.

Upaya yang dilakukan Allianz dan BMUN Bandung untuk memberikan akses kepada pemerintah menurut peneliti belum dilakukan secara maksimal. Karena dalam beberapa kegiatan, seperti ToT, ToC, pendampingan, dan pemberian dukungan alat, pemerintah setempat belum hadir, dikarenakan tidak adanya koordinasi dengan pemerintah setempat. Sebenarnya, pada saat pendampingan, BMUN Bandung secara tidak langsung telah berkoordinasi dengan pemerintah Gunung Kidul, karena FKDG (Forum Komunikasi Disabilitas Bantul) yang mendapatkan dukungan secara komunitas meminta bantuan kepada BMUN Bandung dalam masalah legalitas Sekretariat Pusat Pemberdayaan Disabilitas Mitra Sejahtera Bantul dan juga Koperasi untuk difabel Gunung Kidul. Namun, hanya sebatas koordinasi mengenai legalitas itu saja, bukan koordinasi mengenai EMPOWERED.

### **c. Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi EMPOWERED ini dilakukan oleh BMUN Bandung. Evaluasi ini dilakukan dengan merekap hasil pendampingan yang telah dilakukan, dengan cara wawancara dan mendatangi usaha tiap peserta. Evaluasi ini dituangkan kedalam bentuk *report*. Dan dalam

EMPOWERED ini terdapat 3 buah *quarterly report* dan satu buah *final report*.

*Quarterly report* ini dilakukan sebanyak tiga kali yang bertujuan untuk melihat perkembangan yang terjadi saat kegiatan berjalan dan dari hasil evaluasi tersebut, dapat dilihat apa tindakan yang harus dilakukan selanjutnya. Evaluasi ini selaras dengan yang dikemukakan prayogo (2011) mengenai evaluasi formatif dan summatif. Indikator yang digunakan BMUN Bandung pada saat melakukan evaluasi ini adalah indikator yang sesuai dalam perencanaan. BMUN akan melihat, apakah segala kegiatan yang direncanakan telah berlangsung dengan baik atau masih membutuhkan perbaikan lagi.

Allianz Indonesia dan BMUN Bandung menggunakan *logical framework*, artinya proses evaluasi ini melihat bagaimana aktivitas global dalam pelaksanaan program yang mana membandingkan antara program yang direncanakan, realisasi program yang terlaksana, dan melihat apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan target capaian sehingga terlihat seberapa jauh indikator keberhasilannya.

Peneliti menemukan indikator sukses atau tidaknya kegiatan ToT, ToC dan dukungan peralatan melalui *quarterly report* dan *final report* program EMPOWERED, yakni:

- a. Dalam kegiatan ToT, 100% peserta menghadiri ToT, memahami pentingnya membuat perencanaan keuangan keluarga, memahami dan mampu menyusun anggaran keluarga,

terbangun kesadaran untuk berwirausaha, dan meningkatnya keterampilan memfasilitasi materi pengelolaan keuangan keluarga dan kewirausahaan

- b. Dalam ToC, 100% dari seluruh peserta ToC memahami pentingnya membuat rencana keuangan dan mampu memetakan dan menyusun anggaran keluarga, dapat merencanakan keuangan mereka dengan SMART, dapat memberikan kesadaran tentang pentingnya berwirausaha, dan peserta dapat meningkatkan usaha mereka, yang dapat dilihat dari peningkatan pendapatan.
- c. Dalam dukungan peralatan, 100% penyaluran dukungan alat telah berhasil diberikan kepada tiap peserta yang terpilih melalui seleksi pendampingan

Namun dalam kegiatan pendampingan dan pembukaan akses Kemitraan, Keuangan dan Pasar, peneliti masih belum menemukan adanya indikator berhasil atau tidaknya kegiatan ini dilakukan. Peneliti akan menjelaskan lebih detil lagi mengenai tiap evaluasi yang dilakukan oleh Allianz Indonesia dan BMUN Bandung.

Peneliti melihat adanya perubahan yang dirasakan oleh peserta EMPOWERED. Mulai dari individu sampai lembaga dan komunitasnya. Dari segi individu, dari pendampingan yang dilakukan oleh BMUN Bandung, sebanyak 82% peserta mengalami kenaikan usahanya, seperti pemasukan bertambah dan pengembangan usaha.

Untuk lembaga, seperti KOMASTRA, PPCK dan FKDG mendapatkan bantuan berupa dana untuk lembaganya yang akan digunakan untuk kebutuhan anggota dan lembaga. Selain itu FKDG juga terlihatnya ada kemajuan setelah program ini selesai, yakni mereka berhasil meresmikan Sekretariatnya, memiliki bangunan sekretariat sendiri, dan mulai dilirik oleh pemerintahnya. Data ini didapatkan dari pendampingan yang dilakukan. Namun untuk rician data kenaikan pemasukan tiap pesertanya belum direkap oleh pihak BMUN.

a. **Evaluasi Formatif**

Evaluasi formatif dalam evaluasi EMPOWERED ini adalah evaluasi yang dilakukan pertiga bulan sekali bersamaan dengan pendampingan yang dilakukan. Evaluasi formatif ini bertujuan untuk memberikan penilaian yang dapat meningkatkan performa atau kinerja program.

1. Evaluasi periode pertama yang dilakukan oleh BMUN Bandung mendapatkan data dari pendampingan pertama, yang membahas mengenai program ToT dan ToC. BMUN Bandung mengevaluasi bahwa ToT sudah berjalan 100% sesuai dengan ekspektasi. Terdapat 6 komunitas atau lembaga yang telah melakukan ToC, yakni PPCK, SHG, FPDB, SHG Kudifa Grobogan, CIQAL, dan FKDG. HWDI yang menjadi komunitas pembanding pada awalnya akhirnya mengikuti ToC. Namun HWDI memecah diri

menjadi dua bagian dan masuk ke dalam CIQAL dan FPDB. Maka dari itu, HWDI menjalankan EMPOWERED dibawah naungan CIQAL dan FPDB. Kemudian, setelah melihat antusias dari FKDG, maka BMUN Bandung memutuskan untuk memberikan ToC, pendampingan, hingga pemberian dukungan alat bagi FKDG. Dan komunitas pembanding yang terakhir, yakni FOSDIS tidak melanjutkan kegiatan setelah ToT. Dikarenakan tidak adanya kemauan yang kuat dari komunitas untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Dan ToC di Komastra belum dapat dilakukan karena adanya perubahan jadwal.

Dari evaluasi yang telah dilakukan oleh BMUN Bandung, terdapat beberapa hal yang menjadi yang menjadi pembelajaran dan harus dilakukan setelah evaluasi pertama ini selesai, secara garis besar yang perlu dilakukan kedepannya adalah diperlukannya kemitraan untuk menambah jaringan pasar bagi para peserta untuk memperluas jaringan usaha, perlunya pendampingan dan kerjasama dengan pemerintah setempat, dan dibutuhkan secara reguler pertemuan para pendamping, hingga dapat terlihat *progress* tiap komunitas.

2. Evaluasi periode kedua ini BMUN Bandung lebih fokus terhadap pendampingan. Hal yang dievaluasi adalah



bagaimana *progress* dari peserta dalam mengaplikasikan pengelolaan keuangan dan rencana usaha, sehingga dapat menjadi identifikasi tahapan pemberian dukungan alat untuk peserta.

Capaian yang telah diraih dalam evaluasi periode kedua ini adalah pendampingan telah dijalankan dengan baik walaupun mundur dari *timeline* pada saat perencanaan, namun pendampingan peserta ToC telah dilakukan sebanyak dua kali dan dilakukan di 7 lembaga. Selain itu, BMUN Bandung telah membantu FKDG mengurus legalitas untuk Sekretariat Pusat Pemberdayaan Disabilitas Mitra Sejahtera Gunung Kidul. Dan BMUN Bandung telah berkoordinasi dengan Disperindakoptan Gunung Kidul.

3. Evaluasi periode ketiga dilakukan BMUN Bandung dengan pembahasan kegiatan pemberian dukungan alat terhadap peserta. Setelah dilakukannya identifikasi sejauh mana kesungguhan dan kebutuhan para peserta, akhirnya Allianz Indonesia menyalurkan dukungan alat tersebut ke peserta EMPOWERED yang terpilih. Namun terdapat dua komunitas yang bentuk dukungannya berupa dukungan komunitas, bukan dukungan kepada individu kelompok, yakni Komastra dan FKGD. Bentuk dukungan ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok.

Selain membahas mengenai pemberian dukungan alat, dalam evaluasi ketiga ini BMUN Bandung juga membahas audiensi yang telah dilakukan oleh Allianz Indonesia, BMUN Bandung dan perwakilan peserta EMPOWERED ke OJK Solo dan OJK Yogyakarta. Setelah dilakukannya penyaluran dukungan, BMUN Bandung mencatat bahwa hal yang perlu dilakukan selanjutnya adalah diperlukannya komunikasi yang lebih intensif dengan pendamping lokal guna mengetahui perkembangan usaha yang dilakukan oleh peserta yang telah mendapatkan dukungan alat. Dan dibutuhkannya jaringan kemitraan yang baik dengan pemerintah, lembaga keuangan, juga antar UMKM untuk memperluas jaringan serta pemasarannya.

**b. Evaluasi Summatif**

Evaluasi summatif dilakukan diakhir program, dengan tujuan melihat dan memastikan bahwa program yang dijalankan sudah atau belum berhasil menurut indikator program. Evaluasi ini digunakan untuk menjamin bahwa program EMPOWERED ini dapat dilanjutkan kemudian hari atau berhenti.

Proses evaluasi final ini dilakukan BMUN Bandung dengan cara melakukan rekap semua pendampingan yang telah dilakukan bersama dengan pendamping lokal setelah kegiatan

terakhir dalam pelaksanaan EMPOWERED ini berakhir. Dalam evaluasi ini, peneliti melihat adanya keberhasilan yang diraih oleh Allianz Indonesia dan BMUN Bandung selaku mitra Allianz dalam mengimplementasikan program CSR EMPOWERED dalam pemberdayaan kaum difabel.

Dilihat dari *final report*, terdapat indikator yang tertera, bagaimana target dan capaian dari kegiatan EMPOWERED ini. Hampir semua indikator berhasil dicapai dalam implementasi EMPOWERED dengan persentase 100%, yakni:

- a. 100% peserta ToC memahami pentingnya membuat rencana keuangan dan mampu menetapkan sasaran keuangan keluarga
- b. 100% peserta ToC dapat memetakan dan menyusun anggaran keluarga mereka secara seimbang antara pendapatan dan biaya-biaya lainnya
- c. 100% peserta ToC dapat merencanakan keuangan dengan SMART (*Specific, measurable, achievable, realistic, & time bond*)
- d. 100% dapat memberikan kesadaran tentang pentingnya berwirausaha kepada para peserta ToC
- e. 82% peserta ToC dapat meningkatkan usaha bagi keluarga penyandang disabilitas, yang dapat dilihat dari adanya peningkatan pemasukan pendapatan

Dalam evaluasi *final* ini juga dapat dilihat selain FGD PME, terdapat satu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya namun belum dapat terlaksana, yakni *Technical Assistant Marketing* (TMA) dan expo/event promosi. Kegiatan ini seharusnya dapat menambah ilmu peserta mengenai jaringan pemasaran dan dapat membuka pasar untuk usaha para peserta. Dan akhirnya Allianz Indonesia dan BMUN Bandung menjadikan gagalnya pelaksanaan kegiatan ini menjadi sebuah pelajaran yang akan dipakai kedepannya dan dapat menjadi kegiatan yang akan dilakukan dalam program selanjutnya.

Peneliti menemukan tercapainya tujuan evaluasi yang dilakukan oleh Allianz Indonesia dan BMUN Bandung seperti yang dikatakan oleh Hadi (2011: 147) bahwa:

- a. BMUN Bandung menemukan temuan masukan untuk kegiatan EMPOWERED yang sedang dilakukan, dimana tiap evaluasi terdapat masukan hal apa saja yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan kegiatan kedepannya
- b. Allianz Indonesia dan BMUN Bandung memperoleh banyak bahan pertimbangan dalam rangka mendukung pengambilan keputusan, layak atau tidak layaknya program dilanjutkan. Dan berdasarkan informasi terakhir yang peneliti dapatkan pada tanggal 5 Mei dari bapak Indra Yulianawan selaku *head of CSR* Allianz Indonesia, beliau mengatakan bahwa EMPOWERED

akan dilanjutkan. Namun, belum diketahui strategi yang akan dijalankan apakah sama atau tidak dengan EMPOWERED yang telah dilakukan.

- c. Allianz Indonesia dan BMUN Bandung memperoleh temuan untuk masukan perbaikan program, seperti contohnya menjadikan dua kegiatan, yakni FGD PME dan TMA yang tidak terlaksana pelajaran dalam merencanakan dan menjalankan program.
- d. Allianz Indonesia dan BMUN Bandung menemukan hambatan pada pelaksanaan program EMPOWERED, yang selanjutnya akan dijelaskan pada bagian faktor pendukung dan penghambat program CSR EMPOWERED

### **B.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Program CSR EMPOWERED**

#### **Allianz Indonesia**

Dalam melakukan setiap program, pihak penyelenggara pasti menemukan adanya faktor yang dapat mendukung dan menghambat jalannya program. Dalam pelaksanaan program EMPOWERED, Allianz Indonesia dan BMUN Bandung menemukan beberapa faktor pendukung jalannya EMPOWERED ini, beberapa diantaranya ialah *human capital*, dimana sumber daya manusia sangat dibutuhkan dalam menentukan keberhasilan jalannya program ini. Semangat yang dimiliki oleh tiap peserta menjadi satu faktor yang sangat besar. Karena jika semangat sudah dimiliki

oleh peserta, maka dengan sendirinya peserta akan mengikuti setiap kegiatan dengan baik.

Selain peserta, pendamping lokal juga mempunyai andil yang sangat besar, yakni sebagai penggerak teman-teman satu komunitasnya dalam menjalani tiap kegiatan. Karena, jika pendampingnya saja malas dalam melakukan pendampingan, maka para peserta yang lain juga tidak akan terurus. Terakhir, sumberdaya yang tidak bisa dilepaskan dari program ini yakni dari pihak Allianz Indonesia dan BMUN Bandung selaku pelaksana program. Keterampilan dan pengetahuan yang luas diperlukan saat menjalankan sebuah program. Terlebih EMPOWERED merupakan kegiatan yang ditujukan oleh komunitas disabilitas yang memiliki cara khusus dalam menjalankannya.

Selain sumber daya manusia, *environments* atau lingkungan juga sangatlah berpengaruh dalam keberhasilan program. Lingkungan yang dimaksud dalam program EMPOWERED ini adalah komunitas atau lembaga sasaran. Dapat diambil contoh dalam kasus FKDG, yang pada awalnya hanya akan mendapatkan ToT, namun karena komunitasnya sangat aktif dan mendukung anggotanya mengikuti program EMPOWERED, maka Allianz Indonesia dan BMUN Bandung sepakat untuk melibatkan FKDG dalam tiap kegiatan EMPOWERED. Terlebih BMUN Bandung juga melakukan pendampingan komunitas FKDG untuk berani dan semangat dalam mengurus legalitas sekretariat dan rintisan koperasi yang sudah mereka punya ke pemerintahan Gunung Kidul.

Adapun faktor penghambat dalam program EMPOWERED ini terdapat dalam individu peserta yang kesadaran atau pola pikir akan proses belajar dan mengikuti seluruh proses kegiatan EMPOWERED ini dengan sungguh-sungguh masih kurang. Masih ditemukan beberapa peserta yang hanya mengharapkan bantuan alat dari Allianz Indonesia. Selain dari peserta, hambatan lainnya juga dilihat dari kurang aktifnya pendamping lokal yang BMUN Bandung masih temukan. Karena kurang aktifnya pendamping lokal, maka tahap pendampingan kepada peserta ToC juga mengalami hambatan.